

**TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TENTANG NILAI-NILAI BUDAYA  
DAN KEARIFAN LOKAL PADA KEGIATAN PENCAK SILAT  
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI DESA LOLU  
CABANG PALU**



**Skripsi**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri  
(UIN) Datokrama Palu*

**Oleh**

**Moh. Amin Lagangka**

**NIM: 191010253**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**DATOKRAMA PALU**

**2024**

### **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 24 September 2024M  
20 Rabiul Awal 1446 H

Penulis,



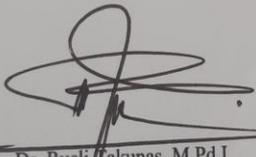
Moh. Amin. Lagangka  
NIM: 19.1.01.0253

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Pada Kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Lolu Cabang Palu " oleh Mahasiswa atas nama Moh. Amin. Lagangka NIM: 19.1.01.0253 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

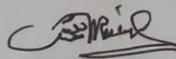
Palu, 24 Januari 2025 M  
24 Rajab 1446 H

Pembimbing I



Dr. Rusli Fakunas, M.Pd.I.  
NIP: 196604061993031006

Pembimbing II



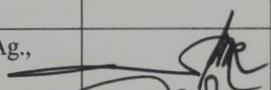
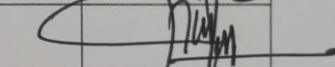
Dr. H. Suharnis, S.Ag., M.Ag.  
NIP: 197001012005011009

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Mohammad Amin Lagangka NIM : 19.1.01.0253 dengan judul "Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Pada Kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Lolu Cabang Palu". yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Palu pada tanggal 05 November 2024 M yang bertepatan pada tanggal 03 Jumadil Awal 1446 H dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diajukan sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

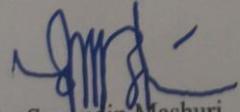
Palu, 24 Januari 2025 M  
24 Rajab 1446 H

### DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Jumri Hi.Tahang Basire, S.Ag.,	
Penguji Utama I	Dr. H. Askar, M.Pd.	
Penguji Utama II	Dr. A. Ardiansyah, S.E., M.Pd.	
Pembimbing I	Dr. Rusli Takunas, M.Pd.I.	
Pembimbing II	Dr. H. Suharnis, S.Ag., M.Ag.	

Mengetahui :

Dekan Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I.  
NIP: 19731231 200501 1 070

Ketua Jurusan  
Pendidikan Agama Islam

  
Jumri Hi.Tahang Basire, S.Ag., M.Ag.  
NIP: 19720505 200112 1 009

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan dan kesempatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Pada Kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Lolu Cabang Palu.” Shalawat serta salam penulis persembahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw., yang telah membimbing umat dari masa jahiliyyah menuju masa yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan seperti apa yang kita rasakan hingga saat ini.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. Dalam penyusunan skripsi ini penulis begitu banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, saran serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, dalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua Ayahanda Sulaiman Lagangka dan Ibunda Zulfian Rapele (Almh) atas segala pengorbanan dan kasih sayang serta do'a restu untuk kesuksesan dan keberhasilan penulis dalam menempu studi dan membiayai penulis dari jenjang pendidikan dasar hingga ke perguruan tinggi.

2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan UIN Datokarama Palu yang telah mendorong dan memberikan kewenangan serta kebijakan dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu beserta Wadep I,II,III, yang telah banyak memberikan beberapa kebijakan khususnya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ibu Zuhra, S.Pd., M.Pd selaku sekretaris program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah membantu dan mengarahkan penulis selama proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. Rusli Takunas, M.Pd.I. dan Bapak Dr. H. Suharnis, S.Ag., M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar meluangkan waktunya dengan memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berguna dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M. Pd. selaku dosen penasehat akademik yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi dari semester awal sampai akhir sehingga dengan masukan-masukan yang diberikan kepada penulis dapat menyelesaikan studinya.
7. Bapak Abdul Rahman, selaku Penanggung jawab dan Sesepuh pada Organisasi Persaudaran Setia Hati Terate Desa Lolu Cabang Palu, dan

Mas Fikri selaku pelatih Rayon Persaudaran Setia Hati Terate Desa Lolu Cabang Palu serta seluruh Pengurus yang telah membantu penulis untuk melakukan penelitian, baik berupa dokumentasi dan wawancara sebagai bahan dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen yang telah mengajar dan mendidik penulis dari semester awal sampai semester akhir.
9. Teman-teman seangkatan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya PAI 7 yang sudah menemani, memberikan banyak masukan dan motivasi kepada penulis sampai akhir penyelesaian studi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan bimbingan dan kritikan yang bersifat membangun. Kepada semua pihak, penulis senantiasa mendo'akan semoga semua ketulusan dan kebaikannya mendapatkan pahala disisi Allah Swt. dan menjadi amal jariyah Aamiin.

Palu, 24 September 2024 M  
20 Rabiul Awal 1446 H  
Penulis,

Moh. Amin. Lagangka.  
Nim. 19.1.01.0253

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I        PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional.....	13
E. Garis-Garis Besar Isi.....	17
<b>BAB II        KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>18</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	18
B. Kajian Teori.....	22
C. Kerangka Pemikiran.....	52
<b>BAB III       METODE PENELITIAN</b> .....	<b>54</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Tempat Penelitian.....	55
C. Kehadiran Peneliti.....	55
D. Data dan Sumber Data.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Teknik Analisis Data.....	59
G. Uji Keabsahan Data.....	62
<b>BAB IV        HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>66</b>
A. Gambaran Umum Persaudaraan Setia Hati Terate Desa.....	66
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	71
1. Nilai-Nilai Budaya Dan Kearifan Yang Terkandung Dalam Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate.....	72
2. Perspektif Pendidikan Islam tentang nilai-nilai budaya dan kearifan lokal pada kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Desa Lolu Cabang Palu.....	93
<b>BAB V        PENUTUP</b> .....	
A. Kesimpulan.....	110

B.Implikasi Penelitian ..... 111

**DAFTAR PUSTAKA.....**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Nama : Moh. Amin. Lagangka  
NIM : 191010253  
Judul Skripsi : Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Nilai-Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Desa Lolu Cabang Palu

---

Skripsi ini membahas tentang Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal pada kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Melalui Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Lolu Cabang Palu. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Apa saja nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terdapat pada kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Desa Lolu Cabang Palu. 2). Bagaimana pandangan Pendidikan Islam tentang nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dari kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Desa Lolu Cabang Palu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mana hanya memaparkan dan menggambarkan data yang didapatkan dari penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diambil tentang Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal pada kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang berada pada Desa lolu, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Organisasi ini sangat menekankan nilai persaudaraan, adab, kesetiaan, kepemimpinan, cinta tanah air dan keprihatinan sosial sebagai prinsip dasar dalam berorganisasi. Perspektif Pendidikan Islam tentang Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal pada Kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Lolu Cabang Palu, mencakup beberapa hal yang meliputi budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) dengan berjabat tangan, nilai kepemimpinan, cinta tanah air, kepedulian sosial, serta nilai adab. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan ajaran Islam yang ada di dalam Alquran dan Hadits.

Kesimpulannya bahwa PSHT Desa Lolu Cabang Palu sangat mementingkan nilai-nilai seperti persaudaraan, adab, kesetiaan, kepemimpinan, cinta tanah air, dan keprihatinan sosial sebagai prinsip dasar dalam berorganisasi. Kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Lolu Cabang Palu mengembangkan budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) melalui berjabat tangan, nilai-nilai kepemimpinan, cinta tanah air, kepedulian sosial, dan adab yang juga sejalan dengan ajaran pendidikan Islam dalam Alquran dan Hadits.

Implikasi dalam penelitian ini Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Desa Lolu Cabang Palu dan daerah lainnya yang tergabung dalam Cabang Palu diharapkan perlu meningkatkan perannya sebagai pendidik dan pembina generasi muda untuk memiliki kesadaran atas hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi seluruh manusia, dalam era globalisasi manfaat pendidikan tercetus secara signifikan mengikuti perkembangan zaman dan teknologi yang semakin kompleks ini, dengan memiliki akses pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan, memahami perbedaan tindakan yang sesuai dan tidak, serta memiliki kesadaran untuk melindungi diri sendiri dan orang lain dari dampak negatif yang merugikan. Selain itu, pendidikan memungkinkan individu untuk mengoptimalkan potensi positif dan memperkaya kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal penting yang harus diprioritaskan agar seseorang dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan berkontribusi dalam masyarakat.

Dalam Pendidikan Islam manusia diajarkan untuk mentaati perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, berbakti kepada kedua orang tua, menghormati orang lain, menyayangi yang muda dan menghargai yang lebih tua, serta menjaga kelestarian lingkungan dan alam. Sebagaimana tertanam pada prinsip *Hablu Minallah*, dan *Hablu Minannas* dengan tujuan menggapai manusia *rahmatan lila'lamiin* Apabila salah satu aspek tersebut tertinggal maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam hidup.

Agama Islam sangat mengutamakan pendidikan, bahkan menjadi suatu kewajiban bagi setiap pemeluknya untuk mencari ilmu, baik ilmu dalam agama

ataupun Ilmu pengetahuan lainnya. Islam dan Pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan itu dapat dilihat bahwa Islam sebagai tujuan dan Pendidikan sebagai alat. Islam tidak akan pernah tercapai tanpa pendidikan, oleh karena itu Pendidikan dalam agama Islam merupakan suatu kewajiban.<sup>1</sup>

Menurut Tafsir Tahlili Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat Q.S. At-Taubah/9:122, menyiratkan makna bahwa pendidikan yang lebih diprioritaskan oleh Allah adalah pendidikan dalam bidang ilmu agama. Namun, agama dalam Islam adalah suatu sistem kehidupan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Setiap ilmu pengetahuan yang berguna dan dapat memberikan kecerdasan dalam kehidupan bermasyarakat, serta tidak melanggar norma-norma agama, harus dipelajari. Islam diperintahkan oleh Allah untuk menciptakan kehidupan yang baik dan mengembangkan bumi ini, dan ilmu pengetahuan merupakan alat untuk mencapai tujuan tersebut. Maka dari itu, semua sarana yang diperlukan untuk melaksanakan kewajiban tersebut, juga dianggap sebagai hal yang wajib dilakukan.<sup>2</sup>

Dalam beberapa penjelasan tersebut bahwa dapat dilihat ilmu pengetahuan sangatlah penting dan diwajibkan oleh hukum. Dan tentang kewajiban menuntut ilmu atau berpendidikan ditekankan pada hadits Rasulullah Saw :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَأَضِعُ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَرْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ

---

<sup>1</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 15.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Tafsirnya*,” Edisi yang disempurnakan, ( Jakarta : Departemen Agama dengan biaya DIPA Ditjen Bimas Islam, 2008) Jilid IV, 234.

Artinya :

*“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiar, intan dan emas ke leher babi.”* (HR. Ibnu Majah).<sup>3</sup>

Hal Ini menunjukkan betapa pentingnya kewajiban berpendidikan seperti dalam hadits tersebut, bahkan seorang muslim harus memperhatikan dari mana seseorang tersebut memperoleh ilmunya. Allah berfirman dalam Surah Al-Mujadalah/ 58 : 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ .

Terjemahnya :

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu **Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis**, lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, **Berdirilah**, (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*<sup>4</sup>

Ayat di atas menunjukkan pentingnya sopan santun dalam pergaulan sosial antara sesama kaum muslim. Allah Swt memerintahkan hamba-Nya untuk memberikan kelapangan di dalam majelis jika diminta, dan berdiri jika dimintai untuk memberikan kesempatan kepada orang lain. Allah Swt juga menjanjikan

---

<sup>3</sup>Ibnu Majah Al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, terj. Abdullah Shonhaji, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), 181-182.

<sup>4</sup>*Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang disempurnakan, Vol. X (Jakarta : Departemen Agama, 2008), 22.

pahala yang besar bagi orang-orang yang beriman dan berilmu, dengan mengangkat derajat mereka.<sup>5</sup>

Terdapat dua perspektif yang dapat digunakan untuk melihat arti penting pendidikan, yaitu individu dan masyarakat. Dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan potensi individu. Sedangkan, dari sudut pandang masyarakat, pendidikan digunakan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda.<sup>6</sup>

Berdasarkan pandangan Zulkarnain dalam Khusnul Khotimah bahwa di era globalisasi yang kuat terdapat kompetisi yang besar dalam berbagai sektor aktivitas formal dan non-formal, lembaga pendidikan diharapkan untuk mampu memberikan nilai yang berdampak positif bagi peserta didik. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai, maka dalam menyelenggarakan pendidikan apapun bentuknya, termasuk kegiatan formal maupun non-formal, harus dilakukan proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) dan pemindahan nilai-nilai (*transfer of value*) yang positif, terutama nilai-nilai religius.<sup>7</sup>

Kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan identitas budaya yang kuat, dapat meningkatkan eksistensi suatu bangsa dan negara.<sup>8</sup> Bangsa yang besar

---

<sup>5</sup>Ibid. 25.

<sup>6</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta : Al Husna Zikra, 2000), 427.

<sup>7</sup>Khusnul Khotimah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Pencak Silat Di Lembaga Persaudaraan Setia Hati Terate (Psht) Gempol Gondangrejo Karanganyar," (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Surakarta, Surakarta, 2016), 3.

<sup>8</sup>Imam Suyitno, "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, No. 1 (2012): 2.

membutuhkan karakter yang kuat untuk dapat maju dan berkembang. Karakter ini tidak hanya terbentuk dari sumber daya alam dan kekayaan ekonomi, tetapi juga nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakatnya.<sup>9</sup>

Bangsa Indonesia sendiri memiliki wilayah yang luas, membentang dari Sabang hingga Merauke, terletak diantara dua samudra, samudra Hindia dan samudra Pasifik, serta diapit oleh dua benua, benua Asia dan benua Australia. Kekayaan bangsa Indonesia sangat melimpah, tidak hanya berupa Flora dan Fauna yang beragam, tetapi juga kekayaan pribuminya seperti berbagai bahasa, suku, ras, agama, dan budaya yang tertanam di dalamnya. Semua perbedaan tersebut diikat dan di satukan oleh moto atau semboyan bangsa Indonesia yaitu “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang memiliki arti “Meskipun berbeda-beda, namun tetap satu.”

Dengan berkembangnya zaman dan teknologi, tampaknya seluruh hal cenderung mengikuti barat. Kebudayaan ketimuran bangsa Indonesia bisa luntur jika dalam diri setiap individu tidak tersedia filter yang kuat. Gaya hidup dan sikap yang mengikuti gaya hidup barat memberi dampak negatif terhadap generasi bangsa Indonesia.

J. Agung Indratmoko dalam pandangannya menjelaskan bahwa globalisasi memberikan pengaruh buruk pada remaja, banyak yang terjerumus dalam

---

<sup>9</sup>Daniah, “Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter,” *Pionir : Jurnal Pendidikan* 5, No. 2 (2016): 1

kenakalan diantaranya adalah tindakan kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual, perkelahian antar pelajar dan beberapa perilaku lainnya.<sup>10</sup>

Selain itu, juga mulai terlihat tanda-tanda bahwa orang Indonesia meninggalkan budaya lokal dan beralih ke budaya barat, tanda-tanda tersebut misalnya terlihat dalam bidang seni, fashion, minat, selera makanan, hiburan, bahasa, gaya hidup, interaksi anak dengan orang tua, interaksi siswa dengan guru, *sekularisme*, *pragmatisme*, dan *hedonisme*.<sup>11</sup> Arus globalisasi yang semakin meluas turut mengancam keberadaan kebudayaan asli Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas dan keunikan budayanya masing-masing, sehingga keberadaan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur dari bangsa Indonesia harus dijaga dan dilestarikan. Salah satu cara untuk melestarikan budaya tersebut adalah dengan mengenalkannya kepada generasi penerus bangsa.

Pada dasarnya, keragaman budaya Indonesia ini terlahir dari berbagai kearifan lokal yang terus bertumbuh dan berkembang di masyarakat pada suatu daerah tertentu. nilai-nilai historis, budaya dan religius tertanam di dalamnya, serta memiliki ciri khas tersendiri dari budaya daerah lain. Dapat dikatakan bahwa Kearifan lokal adalah nilai budi perkerti luhur dari suatu tradisi budaya yang

---

<sup>10</sup>J. Agung Indratmoko, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember." *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 5.2 (2017): 127-128.

<sup>11</sup>Yadi Ruyadi, "Model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal (penelitian terhadap masyarakat adat kampung benda kerep Cirebon provinsi jawa barat untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah)," *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*, (8-10 November 2010): 577.

dihasilkan filosofis dan pengetahuan asli suatu masyarakat, yang diwariskan dengan tujuan mengatur tata cara bermasyarakat pada suatu daerah .<sup>12</sup>

Dalam pandangan Hayati yang dikutip oleh Sawaludin, dkk. kearifan lokal merupakan bagian budaya dari suatu kelompok masyarakat yang terdiri atas sejumlah pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan yang diimplementasikan dalam suatu daerah guna memenuhi kehidupan bersama.<sup>13</sup> Kemunculan kearifan lokal yang diwariskan dari para leluhur bangsa Indonesia mempengaruhi perkembangan budaya secara luas. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam mendorong kemajuan budaya itu sendiri.<sup>14</sup>

Indonesia memiliki banyak sumber pewarisan kearifan lokal yang digunakan sebagai pedoman dalam perilaku. Salah satu jenis kearifan lokal ini adalah pencak silat. Pencak silat adalah olahraga seni beladiri yang khas dari Indonesia dan juga dianggap sebagai kesenian. Namun, ketika memandang

---

<sup>12</sup> M. Riduan, 'Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal' (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2022). 1.

<sup>13</sup>Sawaludin, Muhammad Mabur Hasan, dan Basariah, "Civik Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, No. 1, (Februari, 2023): 94.

<sup>14</sup>Umam, "8 Macam Keragaman Budaya Indonesia & Contoh Keragaman Budaya Indonesia," *Gramedia Blog*. <http://www.gramedia.com/literasi/keragaman-budaya-indonesia>. (17 mei 2024).

pencak silat sebagai suatu kesatuan, terdapat hakikat kehidupan yang terkandung dalam setiap gerakan dan filosofis yang diajarkan.<sup>15</sup>

Ada berbagai nilai dan pengajaran yang tertanam dalam kearifan lokal, yang secara khusus dikembangkan sesuai dengan identitas budaya Indonesia. Contoh dari kearifan lokal tersebut adalah Persaudaraan Setia Hati Terate, sebuah disiplin bela diri Pencak Silat Sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate menunjukkan perpaduan antara kearifan lokal dan filosofi dalam budaya seni bela diri tradisionalnya. Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate menjadi salah satu basis pendidikan karakter di lingkungan masyarakat, yang digunakan oleh para sesepuh dan orang tua untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur dan karakter yang telah disepakati bersama dan ditaati oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan pandangan M. Atok Iskandar dalam Siti Aminah bahwa Pencak silat merupakan sebuah bentuk kebudayaan yang berasal dari Indonesia, yang diciptakan sebagai sarana untuk membela dan mempertahankan *eksistensi* serta *integritas* manusia terhadap lingkungan hidup dan alam sekitarnya, tujuan dari pencak silat adalah mencapai keselarasan dalam hidup dan meningkatkan iman serta taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Agus Mulyana, *Pencak Silat Setia Hati : Sejarah, Filosofi, Adat Istiadat*, (Bandung : Tulus Pustaka, 2016), 119-122.

<sup>16</sup>Aminah, *Kearifan Lokal*, 4.

Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate didirikan oleh Ki Ageng Harjo Utomo, seorang tokoh Pahlawan Nasional Indonesia. Organisasi ini bertujuan untuk mendidik manusia agar memiliki budi pekerti yang luhur, mengenal benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sambil melestarikan budaya asli Indonesia. Selain itu, PSHT juga berperan dalam memajukan pencak silat serta membina anggota untuk memiliki karakter dan sikap budi pekerti yang mulia.

Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan sebuah organisasi pencak silat asli Indonesia yang memiliki banyak anggota dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia serta telah melebarkan sayapnya ke luar negeri (*internasional*). Selain ilmu bela diri, PSHT juga mengajarkan ilmu olah rasa atau jiwa sebagai penyeimbang bagi aspek jasmani dan rohani manusia. Lima dasar atau panca dasar yang diajarkan dalam PSHT meliputi Persaudaraan, Olahraga, Kesenian, Bela Diri, Dan Kerohanian. Diharapkan bahwa dengan mengajarkan lima unsur pendidikan tersebut, PSHT mampu mencapai tujuannya untuk mendidik seseorang agar memiliki budi pekerti yang luhur, mengenal baik dan buruk, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada Panca Dasar tersebut, Persaudaraan merupakan prioritas utama, oleh karena itu tujuan utama Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate adalah menjalin tali silaturahmi antara sesama manusia, terutama anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) agar tercipta persaudaraan yang kuat sebagai saudara sejati tanpa melupakan nilai-nilai dasar pencak silat. Sebagai seni olahraga,

pencak silat mencakup unsur bela diri yang bertujuan untuk menjaga kehormatan, keselamatan dan kebahagiaan dengan melakukan pembelaan diri saat terancam oleh setiap penyerang.

Dapat dilihat bahwa Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate masih sangat memegang teguh nilai-nilai asli Indonesia dan menerapkan warisan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Sebagai organisasi pencak silat, PSHT memiliki cabang-cabang organisasi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, termasuk pada Desa Lolu, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah.

Maka dengan adanya Organisasi Persaudaran Setia Hati Terate di desa Lolu menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang organisasi ini. Dengan mengambil judul penelitian **Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Nilai-Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Desa Lolu Cabang Palu**. Peneliti berusaha meneliti lebih jauh dan se-spesifik mungkin mengenai nilai-nilai budaya dan kearifan lokal pada kegiatan organisasi pencak silat tersebut. Kemudian meneliti pandangan pendidikan Islam mengenai nilai-nilai budaya dan kearifan lokal pada kegiatan pencak silat persaudaraan Setia Hati Terate sehingga menghasilkan karakter manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah, serta bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Apa saja nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terdapat pada kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Desa Lolu Cabang Palu ?
2. Bagaimana pandangan Pendidikan Islam tentang nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dari kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Desa Lolu Cabang Palu?

### ***C. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal pada kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Desa Lolu Cabang Palu.
2. Mendeskripsikan perspektif Pendidikan Islam terhadap nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai integral pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Lolu Cabang Palu.

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis.

- a. Penelitian ini bertujuan untuk menyumbangkan sebuah karya ilmiah tentang nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam konteks pendidikan Islam pada organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru pada para pembaca mengenai pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang tertanam pada pendidikan Persaudaraan Setia Hati Terate, sebagai suatu bentuk budi pekerti luhur yang selaras dengan pendidikan Islam.
- c. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan dilakukan di masa depan, sehingga dapat berkontribusi dalam pengembangan kualitas Pendidikan Islam secara lebih baik.
- d. Manfaat lain dari penelitian ini adalah peneliti sendiri dapat memperoleh wawasan tambahan dan pengalaman dalam melakukan penelitian, sehingga menjadi modal yang berguna dalam melakukan penelitian-penelitian berikutnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa di masa depan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dan strategi yang tepat dalam upaya meningkatkan sistem pendidikan

Persaudaraan Setia Hati Terate bagi pengurus Ranting Biromaru, Cabang Palu.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan pemahaman baru bagi akademisi mengenai penerapan sistem pendidikan Islam yang terintegrasi dengan Budaya dan Kearifan Lokal.
- d. Penelitian ini memiliki kaitan dengan pengkajian atau pelatihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Oleh karena itu, ada manfaat yang relevan dari penelitian ini yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengikuti latihan pencak silat tersebut dalam masyarakat umum.

#### ***D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional***

Agar tidak terjadi pemberian makna yang berbeda dari judul ini yaitu : “Tinjauan Pendidikan Islam tentang Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal pada Kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Lolu Cabang Palu” maka peneliti perlu memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional.

Adapun secara konseptual sebagai berikut :

##### **1. Tinjauan Pendidikan Islam**

Tinjauan berasal dari kata “tinjau” yang artinya melihat dan mempelajari dengan cermat; memeriksa (untuk memahami dan sebagainya). Kata tinjauan mendapat akhiran “-an” menjadi tinjauan yang artinya perbuatan meninjau.

Pengertian tinjauan adalah mempelajari dengan cermat, memeriksa (untuk memahami), pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari, dan sebagainya).<sup>17</sup> Maka dapat di artikan bahwa kata tinjauan merujuk pada suatu proses sistematis yang melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data.

Pendidikan Islam adalah suatu lembaga yang ditugaskan untuk mengembangkan humanitas manusia, pada dasarnya juga mengemban tugas pembinaan akhlak, karena memang manusia diciptakan oleh Tuhan untuk berakhlak, sehingga didalamnya terdapat nilai-nilai moral yang mestinya menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap usaha kependidikan. Secara sistematis, formal tidak mesti hanya sekedar tercantum dalam orientasi dan tujuan pendidikan Islam semata, tetapi hendaklah juga terjalin ikatan dalam setiap denyut nadi aktivitas kependidikan Islam itu sendiri.<sup>18</sup>

## **2. Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal**

Nilai adalah hasil kata yang diterjemahkan dari kata *value* kedalam bahasa Indonesia, yang berasal dari bahasa latin yaitu *valere*, atau *volair* dari bahasa Prancis kuno yang memiliki arti (berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat).<sup>19</sup> Pada perspektif filosofis, nilai memiliki keterikatan dengan persoalan etika, yang

---

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 1529.

<sup>18</sup>Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, ( Surabaya : Pena Salsabila, Desember 2015), 2.

<sup>19</sup>Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat* (cet. 3; Jakarta : Gramedia, 2002), 73.

diberi nama sebagai filsafat nilai yang mendalami nilai-nilai moral sebagai bahan pertimbangan pada tingkah laku manusia dalam berbagai segi kehidupan.<sup>20</sup>

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Budaya adalah sebuah pemikiran, akal budi dan adat istiadat yang terus berkembang dan menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah.<sup>21</sup>

Kearifan lokal tersusun dari dua suku kata yaitu : kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Berdasarkan kamus Inggris-Indonesia M. Echols dan Hasan Syadily dalam Sartini menyatakan bahwa kata *local* memiliki arti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) memiliki arti kebijaksanaan. Dalam arti luas bisa dikatakan bahwa *lokal wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai ide-ide pada suatu tempat (lokal) berupa kebijaksanaan, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh sekelompok masyarakat.<sup>22</sup>

### **3. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate**

Pencak silat adalah warisan budaya para leluhur bangsa Indonesia dalam bentuk seni beladiri yang tetap dijaga, dilestarikan, dibina, dan terus dikembangkan.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Said Aqil Husin Almunawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2003), 3.

<sup>21</sup>“Arti Kata Budaya-Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring,” Diakses 17 Mei 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya> (diakses 19 Mei 2024).

<sup>22</sup>Sartini, “Menggali Kearifan Lokal Nusantara ; Sebuah Kajian Filsafati,” *Jurnal Filsafat*, 37 No. 2 (Agustus 2004), 111

<sup>23</sup>Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat; Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat, Teknik-Teknik dalam Pencak Silat, Pengetahuan Dasar Pertandingan Pencak Silat*, (Cet.1; Yogyakarta : PUSTAKABARUPRESS, 2015), 13.

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan satu diantara banyaknya perguruan pencak silat yang telah terorganisir, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Selain mengajarkan seni beladiri PSHT juga mengutamakan pembinaan karakter yang berbudi luhur, selaras dengan tujuan PSHT itu sendiri yakni mendidik manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah, serta bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Berdasarkan penegasan konseptual tersebut, maka secara operasional yang di maksud dari “Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal pada Kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Lolu Cabang Palu” adalah proses sistematis dalam mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis dari sudut pandang Pendidikan Islam mengenai Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan lokal yang terkandung pada kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam membentuk karakter manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah,serta bertakwa kepada Tuhan YME.

#### **E. *Garis-garis Besar Isi***

Untuk mendapatkan gambaran isi dalam penelitian ini, maka peneliti memaparkan garis-garis besarnya yaitu :

**BAB I** merupakan bab pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah/definisi operasional, dan yang terakhir garis-garis besar isi penelitian ini.

**BAB II** adalah kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka pemikiran.

**BAB III** adalah metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

**BAB IV** Adalah hasil penelitian yang didalamnya membahas mengenai gambaran umum Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Lolu Cabang Palu, Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal pada kegiatan pencak silat Persaudaraan setia hati Terate desa lolu cabang palu, dan perspektif pendidikan Islam tentang Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal pada kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

**Bab V**, merupakan bagian kesimpulan dari hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Dari penulisan yang ada, penulis memberikan saran saran yang bersifat konstruktif sebagai implikasi dan penelitian ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu***

**Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Ririn Ambar Wati dari Universitas Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Perspektif Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Ajaran Panca Dasar Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Studi Pada Psht Ranting Wonoayu Cabang Sidoarjo),” pada tahun 2019.

Jenis penelitian yang digunakan oleh Ririn Ambar Wati yaitu penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data; dokumentasi, wawancara, dan observasi. Serta menggunakan teknik analisis nonstatistik dalam arti analisis ini tidak dilakukan perhitungan statistik, melainkan membaca data yang diolah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pelaksanaan panca dasar di Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Wonoayu Cabang Sidoarjo, yaitu :

1. Pelaksanaan persaudaraan melalui silaturahmi, menjenguk orang sakit dan ta'ziah.
2. Pelaksanaan ajaran olahraga melalui latihan fisik.
3. Pelaksanaan ajaran beladiri melalui teknik dan taktik.
4. Pelaksanaan kesenian melalui gerakan pencak silat yang indah.
5. Pelaksanaan ajaran keruhanian melalui *istighosah*.

Dan perspektif Pendidikan Islam dalam pelaksanaan ajaran Panca Dasar Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Ranting Wonoayu Cabang Sidoarjo mencakup :

1. Pendidikan sosial dalam pelaksanaan ajaran persaudaraan.
2. pendidikan jasmani dalam pelaksanaan olahraga.
3. pendidikan akal dalam pelaksanaan ajaran beladiri dan kesenian.
4. pendidikan ruhani dalam pelaksanaan ajaran keruhanian.
5. Panca Dasar tersebut sangat Relevan dengan Ajaran pendidikan Islam.

Yang ada di dalam Quran dan Hadits.

Pada penelitian Ririn Ambar Wati mengenai “Perspektif Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Ajaran Panca Dasar Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Studi Pada Psht Ranting Wonoayu Cabang Sidoarjo),” memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada sifat penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang mana hanya memaparkan dan menggambarkan data yang didapatkan dari penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diambil.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian Ririn Ambar Wati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada kajiannya, pada penelitian Ririn Ambar Wati ini terfokus hanya pada materi dasar yang berada pada Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate sesuai dengan pandang Pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti mencakup keseluruhan

pada kegiatan Pencak Silat Persaudara Setia Hati Terate berdasarkan nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung pada Organisasi Pencak Silat tersebut.

**Kedua**, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Desa Tempurrejo Widodaren Ngawi Tahun 2019” Oleh Hafid Febrianto. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian ini terdapat 7 orang subjek penelitian. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif model Milles dan Huberman yang mengemukakan bahwa terdapat 3 macam kegiatan dalam analisis kualitatif yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan mulai dari bulan Maret hingga bulan Juni.

Hasil penelitian Hafid Febrianto ini membuahkan 3 hasil yaitu :

1. Nilai pendidikan keimanan (*i'tiqodiyah*) Didalam ajaran kerohanian dan pembinaan materi kesetiahatian (Ke-SH-an) serta filosofi yang terkandung dalam Pembukaan Pencak silat, ditanamkan nilai pendidikan Islam yang termasuk nilai aqidah yaitu meyakini dengan seyakin-yakinnya adanya Tuhan Yang Maha Esa serta bertaqwa kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
2. Nilai pendidikan Akhlak (*Khuluqiyyah*). Menjunjung tinggi nilai persaudaraan melalui pembinaan berjabat tangan, menjenguk teman

atau saudara yang sakit, Berbakti kepada orang tua atau pelatih melalui pembinaan penghormatan, sopan, dan berbicara yang santun, Perwira dan kesatria dalam ajaran Filosofi dalam gerakan pembukaan PSHT pun memiliki ajaran yang tersirat seperti dalam gerakan kaki dibuka dengan *mbegagah* yang diartikan sebagai manusia yang berakal harus berani mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan.

3. Nilai Pendidikan *Amaliyah*. Mempereratkan tali silaturahmi dan kehadiran warga Persaudaraan Setia Hati Terate membawa kedamaian dan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar seperti seperti dalam ajarannya yang mengharuskan warganya untuk “*memayu hayuning bawono*” atau menjaga kelestarian dan ketentraman alam diwujudkan dengan kegiatan bersih desa, membersihkan area masjid sebelum puasa dan sehari sebelum hari raya.

Persamaan pada penelitian Hafid Febrianto ini dengan yang ingin diteliti oleh peneliti yaitu terletak pada metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif kualitatif. Untuk perbedaannya terletak pada kajian penelitian, pada penelitian oleh Hafid Febrianto ini terfokus pada nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengkaji nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam Persaudaraan Setia Hati Terate sesuai tinjauan Pendidikan Islam.

Pada bagian penelitian terdahulu peneliti telah membuat tabel ringkasan persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun tabel ringkasan penelitian terdahulu sebagai berikut.

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu; Persamaan dan Perbedaan**

<b>No.</b>	<b>Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Ririn Ambar Wati (2019), "Perspektif Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Ajaran Panca Dasar Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Wonoayu Cabang Sidoarjo."	Persamaan Penelitian ini terdapat pada sifat penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, yang hanya memaparkan dan menggambarkan data yang didapatkan dari penelitian yang berhubungan dengan masalah yang di ambil.	Pada penelitian yang dilakukan oleh Ririn Ambar Wati, berfokus hanya pada materi dasar pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada nilai budaya dan kearifan lokal pada pencak silat tersebut.

2.	Hafid Febrianto (2019), “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Tempurejo Widodaren Ngawi.”	Persamaan penelitian Hafid Febrianto dengan peneliti terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan jenis penelitian Kualitatif dan bersifat deskriptif kualitatif.	Perbedaan penelitian Hafid Febrianto dengan peneliti terletak pada kajian penelitian.
----	--	---	---

## B. Kajian Teori

### 1. Pendidikan Islam

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna *Tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*. Disamping dari kata *rabba* tersebut terdapat kata *ta'dib*, yang berasal dari kata *addaba*. Selain itu, terdapat juga kata talim yang berasal dari kata *allama*.<sup>24</sup>

Dalam penjelasan Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa kata *al-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: Pertama, *rabba-yarbu* yang memiliki makna bertambah, tumbuh bahkan dapat berkembang sesuai yang terdapat pada Q.S. Al

---

<sup>24</sup>Rahmat Hidayah, *Ilmu Pendidikan Islam : Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Cet. Pertama; Medan: LPII, 2016), 10.

Rûm/30:39. Kedua, kata *rabiya-yarba* bermakna menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* bermakna memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.<sup>25</sup>

Yang mana dari ketiga kata tersebut muncullah beberapa pendapat mengenai Pendidikan Islam diantaranya :

Menurut Omar Mohammad At-Toumi menjelaskan bahwa Pendidikan Islam menjadi suatu proses bagi setiap individu dalam mengubah perilaku dalam berkehidupan secara pribadi, masyarakat, maupun dengan alam sekitar, dengan cara menjadikan pengajaran sebagai suatu kegiatan dasar dan keahlian diantara keahlian-keahlian dasar dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Muhammad SA Ibrahimy dalam Rahmat Hidayat mengemukakan bahwa Pendidikan Islam dalam arti sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia menjalani hidupnya sesuai dengan ideologi Islam, Sehingga dengan mudah seseorang dapat membentuk kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>27</sup>

Muhammad Fadhil Al-Jamali dalam Ismatul Izzah berpendapat bahwa pengertian pendidikan Islam sebagai usaha dalam mengembangkan dan mendorong, serta mengajak kepada manusia untuk lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi serta kehidupan yang mulia, sehingga dapat terbentuknya

---

<sup>25</sup>Hidayah, *Ilmu Pendidikan Islam*, 10.

<sup>26</sup>Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani. *Falasafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang. 1979), 399.

<sup>27</sup>Rahmat Hidayah, *Ilmu Pendidikan Islam : Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Cet. Pertama; Medan: LPII, 2016), 11.

nilai individu yang sempurna, baik yang berhubungan dengan akal, perasaan, dan perbuatan.<sup>28</sup>

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan suatu bimbingan secara sadar oleh pengajar terhadap perkembangan jasmani dan rohani pada anak didik dalam menuju pembentukan karakter *Insan Kamil*.<sup>29</sup> sebagaimana Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa Pendidikan Islam menjadi suatu bentuk bimbingan yang di berlakukan terhadap setiap individu agar dapat berkembang dengan cara yang terbaik dan selaras dengan ajaran Islam.<sup>30</sup>

Dalam beberapa penjelasan tersebut maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia agar dapat meraih kesempurnaan sebagai ciptaan, sehingga manusia tersebut dapat menjalankan perannya sebagai makhluk ciptaan tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah.

#### *a. Ruang lingkup Pendidikan Islam*

Pada ruang lingkup Pendidikan Islam memiliki 3 pokok materi pendidikan yaitu<sup>31</sup> :

##### 1) *Tarbiyah Aqliyah* (Pendidikan Rasional)

---

<sup>28</sup>Izzah, *Pendidikan Agama Islam*, 54.

<sup>29</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung Al-Ma'arif 1989), 19

<sup>30</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992), 32

<sup>31</sup>Hidayah, *Ilmu Pendidikan Islam*, 19-20.

*Intelligence question learning (IQ Learning)* atau Pendidikan rasional adalah pendidikan yang mengutamakan kecerdasan berpikir. Dengan tujuan yang diinginkan adalah mendorong peserta didik agar bisa berfikir secara logis terhadap apa yang dilihat dan dirasakan. Input, proses, dan output pendidikan peserta didik diorientasikan pada rasio (*intelligence oriented*), yakni bagaimana peserta didik dapat membuat analisis, penalaran, dan bahkan sintesis untuk menjustifikasi suatu masalah. Misalnya melatih indra untuk membedakan hal yang di amati, mengamati terhadap hakikat apa yang di amati, mendorong peserta didik berkeinginan dalam menemukan suatu yang berguna, dan melatih peserta didik untuk memberikan bukti terhadap apa yang mereka simpulkan.

## 2) *Tarbiyyah Jismaniyah* (Pendidikan Jasmani)

Pendidikan jasmani atau *physical learning* segala kegiatan yang bersifat fisik untuk mengembangkan biologis peserta didik, dan meningkatkan daya tahan tubuh sehingga mampu untuk melaksanakan tugas yang di berikan padanya baik secara individu ataupun sosial nantinya, dengan keyakinan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat “*al-aqlussalim fi jmissaslim.*”

## 3) *Tarbiyatul Khuluqiyyah* (Pendidikan Spiritual)

Pendidikan Spritual (*Tarbiyatul Khuluqiyyah*) atau *SQ learning* diartikan sebagai konsistensi seseorang dalam memegang nilai kebaikan dalam situasi dan kondisi apapun seseorang itu berada seperti; kejujuran, keihlasan, mengalah, senang bekerja dan berkarya, kebersihan, keberanian dalam membela yang benar,

bersandar pada diri tidak pada orang lain, dan begitu juga bagaimana tata cara hidup berbangsa dan bernegara.

*b. Dasar Pendidikan Islam*

Alquran dan Al-Hadist adalah sumber utama pendidikan Islam. Diyakini bahwa dalam Al-Qur'an dan Sunnah terkandung kebenaran yang mutlak (absolute) yang bersifat trasendental, universal dan eternal (abadi), sehingga kedua sumber ini akan dapat terus memenuhi kebutuhan hidup manusia.<sup>32</sup>

Menurut Abuddin Nata dasar pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar berkaitan dengan masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah.<sup>33</sup>

Alquran dan sunnah telah menguraikan dengan jelas bahwa dasar-dasar pendidikan Islam sebagai berikut.<sup>34</sup>

- 1) Dasar Tauhid, dalam keseluruhan kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma *Ilahiyah* dan sekaligus dijadikan motivasi dalam beribadah.
- 2) Dasar kemanusiaan, dasar kemanusiaan merupakan pengakuan akan asas dan harga diri manusia.

---

<sup>32</sup>Rahmat Hidayah, *Ilmu Pendidikan Islam*, 20

<sup>33</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama., 2005), 59.

<sup>34</sup>Ibid, 61-63

- 3) Dasar kesatuan, dasar kesatuan ini merupakan sudut pandangan manusia agar dapat menyepakati bahwa perbedaan suku bangsa, warna kulit, bahasa dan sebagainya, bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan ini, karena pada dasarnya semua manusia memiliki tujuan yang sama yaitu mengabdikan kepada Tuhan YME.
- 4) Dasar keseimbangan. Dasar ini merupakan prinsip yang melihat antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan sosial, ilmu dan amal dan seterusnya. Selain itu juga keseimbangan adalah merupakan dasar yang antara satu dan lainnya saling berhubungan dan saling membutuhkan.
- 5) Dasar Rahmatan Lil'alamin. Dasar ini adalah melihat bahwa semua karya setiap muslim termasuk juga dalam bidang pendidikan adalah berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam, hal ini termaktub dalam terjemahan Alquran Surah Al-Anbiya/21:107. *“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”*

Dilain sisi ada literatur yang berisikan tentang dasar-dasar pendidikan Islam dapat juga dimasukkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya, diantaranya yaitu<sup>35</sup>:

---

<sup>35</sup>Hidayah, *Ilmu Pendidikan Islam*, 22-23.

- 1) Alquran dan Sunnah, karena memberikan prinsip yang paling utama bagi pendidikan yaitu berupa bentuk penghormatan kepada akal dan kewajiban menuntut ilmu.
- 2) Nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam atas prinsip yang mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia.
- 3) Warisan pemikiran Islam, yang merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam.

Dari uraian-uraian tersebut maka bisa disimpulkan bahwa dasar-dasar inilah yang kemudian terus dikembangkan oleh para pemikir Islam, untuk dijadikan sebuah dasar Pendidikan Islam yang akan menciptakan peserta didik yang tangguh imannya, luas wawasan keilmuannya serta mulia akhlaknya. Dengan memiliki iman, ilmu dan akhlak maka peserta didik akan siap menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

### *c. Tujuan Pendidikan Islam*

Membuat tujuan yang jelas merupakan faktor esensial dalam dunia pendidikan. Suatu pendidikan hanya dapat didefinisikan dengan cara yang benar apabila tujuan-tujuannya telah jelas, dan itu didasarkan pada keyakinan yang didapat tentang manusia, lingkungan, pengetahuan, dan prinsip-prinsip dasar. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tergolong dalam upaya paling

utama, bahkan istimewa, dalam mengamiti watak manusia sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Dalam perspektif pandangan hidup dan nilai-nilainya, Ghozali menjabarkan bahwa tujuan pendidikan harus dipandang dengan kerangka pemikirannya. Melihat bahwa pendidikan di dalamnya harus memberikan arahan pada aspek moral dan menghilangkan kekotoran batin dengan harapan membuat setiap individu menjadi sosok yang ditandai dengan sifat-sifat unggul dan taqwa. Ghozali yakin bahwa melalui upaya ini, maka keutamaan yang sama akan menyebar ke seluruh lapisan masyarakat.<sup>36</sup>

Menurut Hujair AH. Sanaky, dalam konteks pendidikan Islam, istilah tujuan pendidikan. Menurutnya, pada dasarnya idealnya, pendidikan Islam sudah memiliki visi dan misi yang jelas, yaitu "*Rohmatan Lil 'Alamin*". Selain itu, dalam perspektif filosofis, konsep dasar dari pendidikan Islam melampaui segi-segi pendidikan yang bersifat sederhana dan merupakan bagian dari tugas manusia sebagai khalifah, khususnya dalam menyiapkan kader-kader khalifah untuk membangun sebuah kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis, serta lestari sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Quran. Pendidikan Islam dianggap sebagai pendidikan yang ideal, karena visi dan misinya adalah

---

<sup>36</sup>Ghozali dalam Rahmat Hidayah, *Ilmu Pendidikan Islam : Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Cet. Pertama; Medan: LPII, 2016), 39.

"*Rohmatan Lil 'Alamin*", yaitu membangun sebuah kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.<sup>37</sup>

Secara khusus, tujuan secara spesifik menjelaskan tentang apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam secara lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam tidak hanya menjadi suatu gagasan idealistik mengenai ajaran-ajaran Islam dalam pendidikan. Melalui kerangka ini, harapan-harapan tertentu dalam proses pendidikan dapat dirumuskan, dan pada saat yang sama hasil-hasil yang telah dicapai dapat dinilai.<sup>38</sup>

Menurut Abdul Fatah Jalal dalam Rahmat Hidayah, tujuan umum dari pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan manusia sebagai hamba Allah. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam diharapkan dapat membentuk manusia agar seluruh umat manusia dapat beribadah dengan tunduk kepada Allah. Konsep menghamba kepada Allah dalam hal ini merujuk pada ketaatan dan pengabdian manusia kepada Tuhan.<sup>39</sup>

Al Syaibani mengatakan , tujuan pendidikan Islam adalah<sup>40</sup> :

- 1) Tujuan pendidikan yang terkait dengan individu adalah mencakup perubahan dalam hal pengetahuan, perilaku masyarakat, perilaku

---

<sup>37</sup>Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003), 142.

<sup>38</sup>Hidayah, *Ilmu Pendidikan Islam*, 41.

<sup>39</sup>Hidayah, *Ilmu Pendidikan Islam*, 42.

<sup>40</sup>Al-Syaibani dalam Rahmat Hidayah, *Ilmu Pendidikan Islam : Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Cet. Pertama; Medan: LPII, 2016), 42-43.

jasmani dan rohani, serta kemampuan yang diperlukan untuk dapat hidup baik di dunia maupun di akhirat.

- 2) Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat adalah mencakup perubahan perilaku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan dalam kehidupan masyarakat, serta memperkaya pengalaman masyarakat.
- 3) Tujuan profesional dalam pendidikan berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, serta kegiatan masyarakat.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut disimpulkan bahwa Pendidikan Islam membawa tujuan dan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan manusia. Tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia sebagai hamba Allah dan mempersiapkan individu agar memiliki dimensi spiritual yang kuat. Konsep pendidikan Islam melampaui segi-segi pendidikan yang bersifat sederhana dan merupakan bagian dari tugas manusia sebagai khalifah, khususnya dalam menyiapkan kader-kader khalifah untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Quran.

Terdapat juga tiga tujuan utama dalam pendidikan Islam, yaitu tujuan yang berkaitan dengan individu, tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, dan tujuan profesional. Tujuan pendidikan yang terkait dengan individu mencakup perubahan dalam hal pengetahuan, perilaku masyarakat, perilaku jasmani dan rohani, serta kemampuan yang diperlukan untuk dapat hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat adalah mencakup perubahan perilaku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan dalam kehidupan masyarakat, serta memperkaya pengalaman masyarakat. Tujuan profesional dalam pendidikan berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, serta kegiatan masyarakat yang mencakup perubahan dalam hal keilmuan, karya seni, dan peningkatan kualitas kegiatan profesional serta masyarakat.

## ***2. Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal***

Asal kata *value* berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *volair* yang mempunyai makna sebagai berguna, mampu, berdaya, berlaku, atau kuat. Kata tersebut kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai nilai.<sup>41</sup>

Dalam perspektif filosofis, nilai sangatlah terkait dengan isu etika. Etika sering pula disebut sebagai filsafat nilai, yang mempelajari nilai-nilai moral sebagai tolak ukur untuk tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>42</sup>

Konsep tersebut tercermin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang mengartikan nilai sebagai sebuah konsep yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Hal ini erat kaitannya dengan konsep etika, yaitu nilai-nilai

---

<sup>41</sup>Lorenz bagus, *Kamus Filsafat* (Cet, 3; Jakarta: Gramedia, 2002), 713.

<sup>42</sup>Said Aqil Husin Almunawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet; Jakarta : Ciputat Press, 2003), 3.

yang menjadi landasan tindakan dan perilaku manusia secara moral. Contohnya, di antaranya adalah nilai-nilai seperti kejujuran, akhlak, serta konsep yang berkaitan dengan benar dan salah.<sup>43</sup> Semua nilai ini berfungsi untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang utuh. Definisi tersebut semakin didukung oleh penjelasan dalam Ensiklopedia Pendidikan yang menjelaskan bahwa nilai adalah konsep filosofis yang berkaitan dengan konsep baik dan buruk, di mana konsep tersebut mengajarkan tentang keseluruhan kualitas budi manusia.<sup>44</sup>

Menurut istilah nilai, merujuk pada perilaku manusia secara keseluruhan. Konsep tersebut tidak hanya bertujuan untuk menentukan kebenaran semata, tetapi juga mencakup penilaian mengenai manfaat atau kebaikan dari seluruh perilaku manusia, termasuk perilaku yang berlandaskan moralitas atau akhlak.<sup>45</sup> Dengan demikian, nilai di sini mencakup keseluruhan aspek perilaku manusia dalam menjalankan kehidupannya.

Hans Jonas memberikan definisi nilai sebagai patokan normatif yang mengarahkan manusia untuk memilih tindakan yang tepat di antara alternatif yang ada. Konsep nilai ini mencakup pertimbangan mengenai baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, serta diridhai dan dibenci oleh Allah. Dalam hal ini, nilai

---

<sup>43</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 783.

<sup>44</sup>Soegarda Poerbawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1999), 82.

<sup>45</sup>Kaheruddin, *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam* (Cet, 1; Makasar Yayasan Pendidikan Makasar, 2003), 63.

menjadi landasan penting dalam menentukan perilaku manusia dalam menjalankan kehidupannya.<sup>46</sup>

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep nilai memiliki keterkaitan erat dengan filosofis dan etika. Nilai-judgement dalam filsafat mempelajari nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan, sementara menurut Hans Jonas, nilai juga menjadi patokan normatif dalam menentukan perilaku manusia di antara alternatif tindakan yang ada. Melalui pemahaman nilai yang tepat, dapat membentuk perilaku manusia yang benar dan sesuai dengan norma-norma yang ada, sehingga membentuk masyarakat yang etis dan bermoral. Oleh karena itu, penting untuk memahami konsep nilai secara utuh guna membentuk pribadi manusia yang memiliki moralitas dan etika yang baik.

Menurut beberapa ahli sosial-budaya Indonesia, nilai-nilai budaya Indonesia sesungguhnya berasal dari berbagai sumber yang saling berbeda dan tidak selalu sesuai satu sama lain. Beberapa sumber nilai tersebut mencakup budaya suku bangsa, agama, dan budaya nasional.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Rohman Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Cet, 1; Bandung Alfabeta, 2004), 9.

<sup>47</sup>Shri Ahima-Putra, "Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa Dikalangan Generasi Muda," *Jurnal Ketahanan Nasional*, vol. VI No.3, (Desember 2002), 47.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.<sup>48</sup>

- 1) Agama: sebagai masyarakat beragama, kehidupan individu, masyarakat, dan negara Indonesia selalu didasari oleh ajaran agama dan kepercayaannya. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus mendasarkan pada nilai-nilai dan kaidah dari agama.
- 2) Pancasila: sebagai prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan, Pancasila merupakan nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- 3) Budaya: nilai-nilai budaya diakui sebagai dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Nilai-nilai budaya menjadi posisi yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

---

<sup>48</sup>Yeheskiel Indamarei, 'Nilai-Nilai Budaya Dalam Pendidikan Dan Pembinaan Karakter Bangsa,' *Morning-Star : Cultural values shape the personality*, 18 April 2016, <https://indamareword.wordpress.com/2016/04/18/nilai-nilai-budaya-dalam-pendidikan-dan-pembinaan-karakter-bangsa/> (diakses 20 Mei 2024).

- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia untuk mencapai berbagai nilai kemanusiaan. Tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang sangat operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

*a. Budaya*

Budaya, juga dikenal sebagai sistem kebudayaan, berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan arti kata *buddhi* ini, maka kebudayaan dapat diartikan sebagai "hal-hal yang terkait dengan akal."<sup>49</sup> Menurut definisi klasik tentang kebudayaan yang diperkenalkan oleh Edwar Burnett Tylor pada abad ke-19, budaya merupakan suatu kesatuan yang kompleks dan mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum adat-istiadat, serta segala kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia selaku anggota masyarakat.<sup>50</sup>

Dari definisi budaya yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa budaya tidak hanya meliputi ide-ide tinggi yang dipelajari manusia, tetapi juga mencakup pola perilaku manusia dan barang-barang fisik yang dihasilkannya. Oleh karena itu, hampir semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai bentuk

---

<sup>49</sup>Redaksi Ensiklopedi Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid III (Cet. 1; Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1998), 495.

<sup>50</sup>Ibid.

budaya, karena mayoritas perilaku manusia sehari-hari tidak perlu dipelajari secara intensif.

Lain halnya dengan pendapat Ki Hajar Dewantara, Agus Salim, dan beberapa budayawan lainnya, yang menyatakan bahwa budaya adalah gabungan dari kata “budi” dan “daya”. Budi terletak di hati, sementara daya terletak dalam perbuatan. Iman menunjang budi dan amal menunjang daya.<sup>51</sup>

Jadi inti dari istilah budaya adalah suatu konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Konsep tersebut dapat berupa nilai etik, seperti sopan santun, nilai-nilai tersebut tentunya yang sesuai dengan semangat ajaran islam.

#### *b. Kearifan Lokal*

Menurut Tesaurus Indonesia, kata kearifan bisa dianggap secara setara dengan kebajikan, kebijakan, kebijaksanaan dan kecendekiaan. Sementara itu, kata arif punya makna serupa dengan akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdik, cergas, mahardika, pandai, pintar, dan terpelajar.<sup>52</sup> Terjemahan dari kearifan lokal dalam bahasa asing sering kali diinterpretasikan sebagai *local wisdom*, *local knowledge*, atau *local genius*.

---

<sup>51</sup>Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam Pembahasan Ilmu dan filsafat Tentang Ijtihad, Fiqih, Akhlak, Bidang-bidang Kebudayaan, Masyarakat, Negara*, (Cet 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 168.

<sup>52</sup>Dendy Sugono, Sugiyono dan Meity Takdir Qudaratillah, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 23.

Rahyono berpendapat bahwa kearifan lokal merujuk pada kecerdasan alami manusia yang dimiliki oleh suatu kelompok etnis dan diperoleh melalui pengalaman di dalam masyarakat.<sup>53</sup> Dengan demikian, kearifan lokal merupakan hasil dari pengalaman yang dimiliki oleh satu masyarakat dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Nilai-nilai tersebut terwujud sangat kuat pada masyarakat tertentu yang sudah mengamalkannya selama waktu yang lama sepanjang sejarah keberadaan mereka.

Beberapa ahli antropologi, seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan, telah mengategorikan kebudayaan manusia sebagai wadah dari kearifan lokal ke dalam tiga kategori, yaitu ide, aktivitas sosial, dan artefak.<sup>54</sup> Kebudayaan merujuk pada totalitas pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok manusia dan menjadi panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari untuk menginterpretasikan lingkungan di sekitarnya melalui tindakan-tindakan yang dilakukan.

Menurut Abubakar, kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebijakan yang didasarkan pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang sudah menjadi lembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya yang dimiliki (mulai dari sumber daya alam, manusia, dan budaya) secara berkelanjutan.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>Rahyono, FX, *Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009), 11.

<sup>54</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 2009), 112.

<sup>55</sup>Abubakar, Mustafa, "Membangun Semangat Nasionalisme dengan Bingkai Kearifan Lokal Rakyat Aceh Tinjauan Ketahanan Pangan," 2010,

Asal-usul kata kearifan secara harfiah berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar - عرف يعرف /'arafa-ya'rifu - yang berarti memahami atau memiliki kesadaran yang tinggi terhadap sesuatu.

Dengan kata lain, kearifan merujuk pada sikap dan pemahaman yang mendalam terhadap suatu hal. Kearifan memiliki sifat universal dan merupakan kebenaran yang universal. Jika mengaitkan kata lokal pada kata kearifan, maka makna dari kearifan itu sendiri akan menurun. Setiap kali membahas mengenai kearifan, membicarakan kebenaran dan nilai-nilai universal. Jika menentang kearifan lokal, maka kita menolak kebenaran universal, yang sebenarnya terbentuk dari kumpulan nilai-nilai kearifan lokal. Kita tidak bisa memiliki kebenaran universal tanpa adanya kearifan lokal. Situasi ini menghadapi perbedaan antara kearifan lokal dan kebenaran universal.<sup>56</sup>

Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Imran/2 : 104.

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Terjemahnya :

*“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.”*

---

[https://www.academia.edu/5176889/Membangun\\_Semangat\\_Nasionalisme\\_dengan](https://www.academia.edu/5176889/Membangun_Semangat_Nasionalisme_dengan)  
(diakses 20 Mei 2024).

<sup>56</sup>Nur Arif, “Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11 No.3 (Oktober 2022), 1044.

Dalam konteks kebaikan Allah, kata "menyerukan" (يَدْعُونَ/*yad'un*) digunakan, sedangkan untuk kata *ma'ruf* digunakan istilah "menyuruh" (يَأْمُرُونَ/*ya'muruna*). Makna dari *ma'ruf* (مَعْرُوف/*ma'ruf*) dapat disamakan dengan kearifan yang diakui kebenarannya oleh umum dalam suatu komunitas. Sementara itu, kebaikan (الْخَيْر/*al-khair*) adalah kebenaran yang belum tentu diterima oleh semua orang, terutama orang-orang non-Muslim. Meski kearifan lokal memberikan dampak positif, namun kadangkala terdapat kesimpangan dengan ajaran syariat Islam. Ada banyak tradisi atau adat istiadat yang dianut secara mayoritas oleh umat Islam di Indonesia yang jauh dari nilai-nilai murni dan benar menurut Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW ketika dikaitkan dengan kearifan lokal yang dibungkus dalam adat istiadat tertentu.<sup>57</sup>

Kearifan lokal adalah hasil dari akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang diperoleh dan berkembang dalam suatu komunitas, yang mencakup perspektif teologis, kosmologis, dan sosiologis. Kearifan lokal bertumpu pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang secara tradisional dianggap mampu mengelola sumber daya manusia dan alam. Hasil pemikiran tersebut dirumuskan sebagai suatu pandangan hidup, atau *world view*, komunitas mengenai fenomena alam dan sosial, yang telah menjadi ajeg atau tradisi di suatu daerah. Pandangan

---

<sup>57</sup>Nur Arif, *Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar*, 1045.

hidup tersebut berperan sebagai identitas komunitas, yang membedakannya dari kelompok yang lain.<sup>58</sup>

Berdasarkan penjelasan mengenai kearifan lokal, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merujuk pada kebijakan yang dilandaskan pada pengalaman, pengetahuan, dan filosofi tertentu yang berkembang dalam suatu komunitas, yang menjadi identitas khas dari kelompok tersebut. Kearifan lokal seringkali dilandasi oleh konsep nilai-nilai universal dan agama, namun bisa juga mengandung nilai yang bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Oleh karena itu, perlu dilakukan aspek evaluasi dan pemfilteran untuk menentukan mana nilai yang sejalan dengan ajaran agama dan universal, dan mana yang tidak.

### ***3. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate***

Pencak Silat adalah sebuah sistem bela diri yang telah diwariskan oleh para leluhur sebagai budaya Indonesia yang patut dilestarikan, dibina, dan dikembangkan.<sup>59</sup>

Menurut Pandji Oetojo Pencak silat ialah capaian pengembangan manusia dengan tujuan memastikan keselamatan dan kesejahteraan bersama. Sebagai unsur

---

<sup>58</sup>Al-Musanna, "Artikulasi pada Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru Yang Memiliki Kompetensi Budaya," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. XVIII No. III (2012), 328-341.

<sup>59</sup>Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat; Sejarah Perkembangan Pencak Silat, Teknik-Teknik Dalam Pencak Silat, Pengetahuan Dasar Pertandingan Pencak Silat*, ( Cet.1; Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS, 2015), 13.

kebudayaan dan peradaban manusia, pencak silat dipelajari oleh warga masyarakat yang tertarik untuk mendalaminya.<sup>60</sup>

Menurut kamus bahasa Indonesia, Pencak Silat didefinisikan sebagai permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan keahlian menangkis, menyerang dan membela diri, baik menggunakan senjata ataupun tidak. Selain itu, Pencak Silat juga merupakan seni beladiri, yang mengandung unsur keindahan dan tindakan dalam latihannya. Hal ini menunjukkan bahwa Pencak Silat adalah sebuah hasil budi dan akal manusia yang lahir dari sebuah proses perenungan, pembelajaran, dan pengamatan yang dimiliki oleh pelakunya.<sup>61</sup>

Meskipun kata pencak silat sekarang diakui sebagai istilah nasional, sebelumnya ada banyak kelompok orang yang tidak sepakat dan mungkin masih ada sebagian kecil pada saat ini, terutama di kalangan para pendekar, yang masih menganggap bahwa pencak dan silat adalah dua hal yang berbeda dengan arti masing-masing yang terpisah. Beberapa pendekar pencak silat mengungkapkan arti pencak silat sebagai berikut:

- 1) Menurut Abdus Syukur, pencak dikatakan sebagai gerakan langkah yang indah dan menghindar dengan menambahkan gerakan yang lucu di dalamnya. Pencak dapat dipertunjukkan sebagai sarana hiburan. Sedangkan, silat lebih menonjol pada teknik-teknik bela diri seperti menangkis, menyerang, dan mengunci lawan. Teknik-teknik tersebut

---

<sup>60</sup>Pandji Oetojo, *Pencak Silat*, (Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan, 2000), 2.

<sup>61</sup>Kriswanto, *Pencak Silat*, 15.

hanya dapat dipelajari dalam lingkup tertentu dan tidak dapat diperagakan di depan umum.<sup>62</sup>

- 2) Menurut R.M. Imam Koesoepangat, seorang Guru Besar PSHT di Madiun, pencak bisa diartikan sebagai gerakan beladiri yang dilakukan tanpa lawan. Sedangkan, silat diartikan sebagai gerakan beladiri yang tidak dapat dipertandingkan atau hanya bisa digunakan dalam situasi terakhir dan lainnya tidak diperbolehkan.<sup>63</sup>
- 3) K.R.T. Soetardjonegoro memandang pencak silat sebagai gerakan beladiri yang terorganisir dengan baik, yang dipadukan dengan aspek waktu, tempat, dan kondisi lingkungan tertentu. Aspek lain yang dijaga secara ketat adalah kehormatan diri dan lawan, serta menjunjung tinggi prinsip kesatria yang tidak menghina atau merendahkan perasaan lawan.

Berdasarkan pengertian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa pencak silat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan bangsa Indonesia. Pencak silat terdiri dari olah gerak tubuh dan olah gerak batin. Olah gerak tubuh melibatkan gerakan beladiri, seperti jurus dan kuncian. Sementara itu, olah gerak batin merupakan latihan spiritual yang dilakukan oleh para pendekar untuk meningkatkan kualitas diri menuju tingkat yang lebih tinggi sehingga dapat menghasilkan sifat-sifat luhur dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi pencak silat

---

<sup>62</sup>Sucipto, *Materi Pokok Pencak Silat*,(Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), 119.

<sup>63</sup>Sucipto, *Materi Pokok Pencak Silat*, 119.

menyatakan bahwa tujuan akhir dari latihan ini adalah agar manusia dapat mencapai keadaan budi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia.

Persaudaraan Setia Hati Terate adalah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan luar sekolah dan fokus pada seni bela diri pencak silat serta bidang budi pekerti atau kerohanian. Organisasi ini memiliki sifat sosial dan mendukung upaya pemerintah dalam membantu mencerdaskan bangsa melalui pendidikan luar sekolah. Pelaksanaannya didasarkan pada prinsip Pancasila, Anggaran Dasar (AD), dan Anggaran Rumah Tangga (ART).

Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate menunjukkan bahwa organisasi ini merupakan salah satu perguruan seni bela diri pencak silat tertua di Indonesia. Sejak didirikan pada tahun 1922, Persaudaraan Setia Hati Terate telah mengkhususkan diri dalam seni bela diri pencak silat. Dibentuk oleh seorang tokoh pesilat bernama Ki Hadjar Hardjo Utomo, yang awalnya merupakan murid dari Ki Ngabehi Soerodwirjo - pendiri perguruan Setia Hati.

Sebagai organisasi persaudaraan, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) tidak hanya berfokus pada pembinaan olahraga bela diri pencak silat semata, tetapi juga aktif dalam pembinaan rohani dan kegiatan sosial yang bertujuan untuk mencapai tujuan akhir yaitu membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan pembinaan tersebut meliputi bidang rohaniah, bathiniah serta berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki fokus yang lebih luas dari pada sekadar pembekalan ilmu bela diri kepada anggotanya. Selain itu, organisasi ini juga memperhatikan akhlak serta nilai-nilai budi pekerti luhur, yang diperlukan untuk membentuk pribadi yang seimbang dan berkualitas baik. Persaudaraan Setia Hati Terate selalu mementingkan persaudaraan di antara anggotanya dan menciptakan lingkungan yang harmonis, serta berupaya untuk mencapai prestasi yang diakui secara luas dan bermanfaat bagi masyarakat. Kualitas sumber daya manusia menjadi prioritas utama untuk memperkuat eksistensi organisasi dalam rangka mencapai tujuan bersama.<sup>64</sup>

Persaudaraan Setia Hati Terate mempunyai julukan khusus untuk anggotanya, yakni “Warga” merupakan kepanjangan dari kata *wani amarga* (berani karena benar). Di dalam PSHT, ada tiga jenjang dalam keanggotaannya yang diwakili oleh Warga Tingkat Satu, Warga Tingkat Dua, dan Warga Tingkat Tiga. Dari ketiga jenjang tersebut, Warga Tingkat Tiga dianggap sebagai jenjang yang paling tinggi. Hal ini dikarenakan, hanya beberapa Warga yang memiliki jenjang tersebut di seluruh Indonesia, dan sangat disayangkan di Kota Palu sendiri belum ada satu orang pun yang memegang jenjang tersebut.

Setiap anggota harus menjalani latihan rutin tergantung pada jenjang keanggotaannya untuk meraih jenjang Tingkat Satu, Dua, dan Tiga. Ketentuan dan persyaratan anggota semakin lama semakin rumit dan semakin tinggi

---

<sup>64</sup>Galih Dwi Cahyo Utomo dan Artono, “Pencak Silat Setia Hati Terate Di Madiun Dari Awal Sampai Pada Masa Pendudukan Jepang,” *AVATAR; e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5 No.1,(2017), 1597.

jenjangnya semakin sedikit jumlah anggotanya dan latihannya pun semakin berat. Warga Tingkat Dua dan Tiga dinamakan sebagai warga sepuh PSHT. Jika di suatu daerah tidak ada Warga Tingkat Dua atau Tiga, maka Warga Tingkat Satu yang bergabung paling lama dan aktif di organisasi PSHT akan dianggap sebagai sesepuh PSHT di wilayah tersebut.

*a. Sejarah Singkat Persaudaraan Setia Hati Terate*

Pencak silat sendiri sudah ada sejak zaman kerajaan dan terus berkembang hingga saat ini. Zaman dahulu, tata cara pembelaan diri didasarkan pada kemampuan pribadi yang tinggi, yang menjadi dasar sistem pembelaan diri baik dalam menghadapi perjuangan hidup maupun dalam pembelaan berkelompok.

Notosoejitno mengemukakan bahwa Pada masa perkembangan agama Islam, banyak ilmu beladiri yang dikembangkan secara bersamaan dengan ajaran kerohanian. Dalam hal ini, basis-basis agama Islam sangat dikenal dengan tingkat keahlian bertahan diri yang sangat tinggi. Sejak zaman kerajaan dahulu juga telah dikenal ilmu beladiri untuk tujuan keamanan serta memperluas wilayah kerajaan, terutama dalam memerangi kerajaan yang lainnya. Kerajaan-kerajaan pada waktu itu, seperti Kutai, Tarumanegara, Mataram, Kediri, Singasari, Sriwijaya, dan Majapahit, memiliki prajurit yang dibekali dengan kemahiran bertahan diri untuk mempertahankan wilayahnya, meskipun pada saat itu istilah “Pencak Silat” belum digunakan secara umum. Pada masa pemerintahan Prabu Erlangga dari Sidoarjo di Kerajaan

Kahuripan, ilmu bela diri yang disebut sebagai "Eh Hok Hik", atau artinya "Maju Selangkah Memukul", telah dikenal dan dipelajari dengan baik.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pada awalnya, pencak silat merupakan sebuah gerakan bela diri. Hal ini sesuai dengan sejarahnya di masa lalu, di mana banyak pendekar kerajaan memiliki keahlian bela diri yang sangat baik, seperti misalnya Patih Gajah Mada, yang namanya sangat terkenal di seluruh kerajaan Nusantara pada waktu itu. Patih Gajah Mada adalah seorang pendekar yang sangat hebat, dan dikenal atas sumpahnya yang terkenal, yaitu sumpah Palapa, yang berarti ia tidak akan makan makanan palawija sebelum bisa menyatukan seluruh wilayah Nusantara.

Persaudaraan Setia Hati Terate adalah salah satu perguruan seni beladiri pencak silat tertua di Indonesia. Sejarahnya bermula pada tahun 1922 ketika Ki Hadjar Hardjo Utomo, seorang tokoh pesilat dan murid dari Ki Ngabehi Soerodwirjo, yang mendirikan perguruan ini. Ki Ngabehi Soerodwirjo sendiri merupakan sosok pendiri perguruan pencak silat Setia Hati.

Ki Hadjar Hardjo Utomo adalah seorang pesilat yang memiliki keberanian dan patriotisme yang tinggi pada masa penjajahan Belanda. Ia tidak suka melihat rakyat Indonesia menderita dan berusaha untuk melawan penjajahan dengan berbagai cara termasuk aksi merusak kereta api yang digunakan untuk mengangkut perbekalan militer Belanda. Ki Hadjar juga menentang pengangkatan orang bumiputera sebagai masinis atau kondektur

pada Kereta Api Belanda dan sering melakukan aksi tindakan yang sama pada kereta-kereta api yang lewat menggunakan batu-batu besar yang mengakibatkan kerusakan dan kepanikan di kalangan polisi dan pegawai Belanda.

Pencak Sport Club didirikan sebagai wadah bagi para pemuda untuk berlatih beladiri guna melawan penjajah Belanda yang menindas masyarakat Indonesia. Ki Hadjar Hardjo Utomo sendiri seringkali ditangkap dan dipenjarakan oleh pemerintah Belanda karena dianggap membahayakan keamanan. Beberapa penjara tempat ia dipenjara antara lain penjara Talang di Jember dan Tjipinang di Cipinang. Nama Ki Hadjar Hardjo Utomo juga masuk dalam daftar pejuang kemerdekaan RI yang akan dibuang ke Boven Digul. Selain sebagai guru pencak silat, Ki Hadjar Hardjo Utomo juga membentuk media massa bernama “KEINSYAFAN RAKYAT” dengan beliau menjadi pemimpin redaksi. Namun, bukan tanpa ada hambatan karena mingguan KEINSYAFAN RAKYAT dilarang terbit oleh pemerintah Belanda dengan alasan media tersebut dianggap sebagai alat propaganda pergerakan menentang penjajahan di tanah air.<sup>65</sup>

Kondisi yang semakin genting mendorong Ki Hadjar Hardjo Utomo untuk semakin giat memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Pada tahun 1942, atas usulan Soeratno Sorengpati, pemimpin perintis kemerdekaan

---

<sup>65</sup>Harsono, *Sejarah SH Terate*, 7.

dari Indonesia Muda, “Pencak Sport Club” yang dipimpin oleh Ki Hadjar Hardjo Utomo diubah namanya menjadi “Setia Hati Terate”. Hal ini dilakukan agar gerakan kemerdekaan yang dilakukan tidak dicurigai oleh pemerintah Belanda yang mencapnya sebagai pemberontak. Pada Juli 1948, diadakan konferensi atau musyawarah antar warga SH Terate di kediaman Ki Hadjar Hardjo Utomo di Pilangbango, Madiun. Beberapa murid seperti Soetomo Mangkoedjojo, Darsono, Soemadji, Badini, dan Irsad mulai muncul ke depan. Konferensi tersebut diadakan karena usia Ki Hadjar Hardjo Utomo yang semakin tua dan ia mengalami penyakit yang membuat setengah tubuhnya tidak bisa digerakkan.<sup>66</sup>

Usai melaksanakan temu kadang (rapat), disepakati bahwa kegiatan SH Terate harus terus berjalan dan berkembang. Mengingat kondisi Ki Hadjar Hardjo Utomo yang sudah tidak memungkinkan untuk beraktivitas, kegiatan pencak silat diberikan kepada murid-murid beliau. Kemudian, diadakan gagasan untuk mengubah sistem komunikasi di tubuh SH Terate dari “perguruan pencak silat” menjadi sistem organisasi “Persaudaraan”, yang sekarang dikenal dengan sebutan “Persaudaraan Setia Hati Terate”. Pada tanggal 12 April 1952, Ki Hadjar Hardjo Utomo meninggal dunia dan jenazahnya dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Kelurahan Pilangbango, Madiun. Beliau meninggalkan istri bernama Ny. Inem dan dua

---

<sup>66</sup>Harsono, *Sejarah SH Terate*, 8.

putra bernama Harsono dan Harsini, yang kini semuanya sudah wafat pada tahun 2013. Jenazah putra Ki Hadjar Hardjo Utomo, yaitu Harsono, dimakamkan di lokasi pemakaman yang sama dengan ayahnya. Ki Hadjar Hardjo Utomo sebagai pendiri dan pelatih atau guru pencak silat, menduduki posisi patron yang dihormati dan disegani oleh murid-muridnya. Penghormatan itu kemudian diwujudkan dengan memberi julukan atau gelar “Ki Hadjar”, yang diambil dari akar kata dalam bahasa Jawa yaitu “Ajar” yang artinya pelatih, pendidik, atau pengajar. Saat ini, nama pendiri SH Terate disebut lengkap dengan gelarnya, yaitu Ki Hadjar Hardjo Oetomo.<sup>67</sup>

Dari sejarah singkat tersebut, dapat di simpulkan bahwa Ki Hadjar Hardjo Utomo merupakan teladan mulia bagi murid-muridnya karena keahliannya dalam beladiri, rasa patriotisme yang kuat serta perjuangannya melawan pemerintah Belanda yang luar biasa. Pada tahun 1950, Ki Hadjar Hardjo Utomo dianugerahi penghargaan oleh pemerintah RI sebagai Pahlawan Perintis Kemerdekaan RI sebagai pengakuan atas jasanya dalam perjuangan melawan Belanda. Setelah wafatnya Ki Hadjar Hardjo Utomo, kepemimpinan Persaudaraan Setia Hati Terate dilanjutkan oleh murid-muridnya serta generasi penerus mereka. Sejumlah tokoh telah memimpin organisasi ini, antara lain

- 1) Kang Mas. Mohammad Irsyad (tahun 1950).

---

<sup>67</sup>“Persaudaraan Setia Hati Terate,” *Wikipedia Insiklopedia Bebas, Persaudaraan Setia Hati Terate - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas* (diakses 23 mei 2024).

- 2) R.M. Imam Koesoepangkat (tahun 1974).
- 3) Kang Mas. Badini (tahun 1977-1984).
- 4) R.M. Tarmadji Boedi Harsono (tahun 1985-1988).
- 5) Kang Mas. Muhammad Taufiq (tahun 2016).
- 6) R. Moerdjoko. HW. (2017- sekarang).

Dapat dipastikan dari sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate di atas bahwa organisasi ini memiliki warisan kuno yang membuatnya legendaris hingga saat ini. Organisasi ini telah memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam sejarah, terutama pada zaman penjajahan Belanda dengan tokoh terkenal Ki Hadjar Hardjo Utomo yang diakui sebagai Pahlawan Nasional RI pada tahun 1950. Prestasinya juga tidak berhenti pada itu saja karena pada zaman modern, Persaudaraan Setia Hati Terate telah mencapai pencapaian besar dalam bidang olahraga, baik pada tingkat daerah, provinsi, bahkan hingga internasional seperti pada pertandingan Sea Games.

Persaudaraan Setia Hati Terate telah memberikan banyak kontribusi dalam bidang pendidikan yang sejalan dengan tujuan bangsa Indonesia untuk ikut mencerdaskan bangsa. Kontribusi ini sesuai dengan dasar-dasar pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memperkuat fungsi pendidikan dalam mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan peradaban yang bermartabat bagi bangsa Indonesia. Pasal 3 dalam undang-undang tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah memperkuat potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis.<sup>68</sup> Dalam hal ini, Persaudaraan Setia Hati Terate telah memberikan kontribusi terhadap sarana pendidikan yang berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dan beradab.

*b. Dasar Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate*

Sebagaimana yang terdapat pada buku materi baku ke-SH-an pada ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate mencakup 5 aspek :

1) Persaudaraan.

Persaudaraan merujuk pada ikatan batin yang terjalin antara seseorang dengan individu lainnya. Dalam hal ini, ikatan tersebut dapat terjalin antara anggota PSHT dengan masyarakat luas maupun individu dengan seluruh manusia. Dalam kerangka persaudaraan ini, diakui dan dihormati bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Prinsip ini menghilangkan segala diskriminasi yang mendasar pada suku, keturunan, agama atau keyakinan, jenis kelamin, status sosial, warna kulit, dan lainnya. Sebagai perwujudan dari persaudaraan, terdapat tiga tindakan simbolis, yakni jabat tangan, sambung, dan ajangsana.

---

<sup>68</sup>Gilang.P, "Memahami Tujuan dan Fungsi Pendidikan Nasional," *Gramedia Blog*. <https://www.gramedia.com/literasi/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-di-indonesia/> (diakses 25 Mei 2024).

## 2) Olahraga

Penjelasan tentang olahraga dalam pencak silat merujuk pada aktivitas fisik yang melibatkan gerakan-gerakan pencak silat ala SH Terate. Kegiatan ini memiliki beberapa manfaat untuk tubuh, seperti menghilangkan kelebihan lemak, menjaga kesehatan jantung, serta tidak menyebabkan pembengkakan atau kerusakan pada otot. Selain itu, latihan pencak silat juga dapat membantu memperbaiki kondisi mental dan mengurangi gangguan jiwa.

## 3) Beladiri

Beladiri pada Pencak silat adalah pembelajaran teknik-teknik fisik dan keterampilan kejiwaan dalam mengenal “sang pencipta” dan diri sendiri, diartikan sebagai sarana atau alat untuk melakukan pertahanan diri atau menjaga kehormatan seseorang. Namun, harapannya pencak silat tidak digunakan untuk berkonfrontasi dengan orang lain secara langsung. Pencak silat digunakan untuk melegalisir diri dalam situasi yang memaksa dan hanya sebagai tanggapan atas perlakuan tertentu.

## 4) Kesenian

Kesenian dalam Pencak silat SH Terate adalah seni bela diri yang mencakup elemen seni yang terkait dengan kelembutan, fleksibilitas, dan estetika gerakan yang terhubung dengan keseimbangan irama.

## 5) Kerohanian/Ke-SH-an

Pelajaran SH Terate bertujuan untuk membimbing manusia dalam “mengenal diri sendiri dengan sebaik-baiknya,” dengan kesimpulan bahwa pelajaran kerohanian/ke-SH-an merupakan tujuan akhir dari masa pelatihan. Pelajaran ini mempersiapkan manusia SH Terate yang memiliki jiwa Setia Hati untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia akhirat. Hanya setelah seseorang memiliki jiwa SH yang kuat, dia bisa menjalankan tugas “Memayu Hayuning Bawono” yang dapat diartikan “mencari ketentraman hati melalui apa yang telah disediakan oleh alam dan menjaga hubungan baik dengan manusia.”

Materi kerohanian/ke-SH-an dalam pelajaran SH Terate merupakan hal yang penting bagi pengembangan manusia SH Terate dan tidak dapat diabaikan. Tanpa bimbingan kerohanian/Ke-SH-an, SH Terate akan kehilangan esensinya dan hanya menjadi "tukang pukul" belaka. Oleh karena itu, lebih penting bagi SH Terate untuk mempersiapkan manusia SH Terate yang memiliki hakikat Setia Hati dan memiliki kualitas untuk menjalankan tugas "Memayu Hayuning Bawono," dibandingkan hanya fokus pada aspek fisik dalam pencak silat.

### ***C. Kerangka Pemikiran***

Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal atau yang disebut juga sebagai merupakan konsep yang menjelaskan mengenai gagasan, pandangan, dan nilai-nilai lokal yang terdapat pada suatu masyarakat. Konsep tersebut mengandung makna bahwa dalam suatu masyarakat, terdapat nilai-nilai yang diikuti oleh warga

dalam menjalankan kehidupannya secara bijak dan bernilai baik. Salah satu bentuk

kearifan lokal adalah pencak silat, yang merupakan seni beladiri tradisional, budaya asli Indonesia dan telah berkembang seiring dengan sejarah dan perkembangan zaman di Indonesia. Pencak silat memiliki banyak variasi dan jenis, salah satunya adalah pencak silat PSHT atau Persaudaraan Setia Hati Terate.

PSHT memiliki lima ajaran luhur yang disebut sebagai Panca Dasar, yaitu Persaudaraan, Olahraga, Beladiri, Kesenian, dan Kerohanian. Tujuan utama dari PSHT adalah untuk mendidik manusia agar dapat berperilaku dengan budi pekerti yang luhur, dapat membedakan antara benar dan salah, serta menjadikan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam rangka meneliti pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal pada ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Lolu Cabang Palu. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan identifikasi mengenai apa saja nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terdapat pada pencak silat Persaudaraan setia hati Terate desa lolu Cabang palu. Selanjutnya, peneliti akan menelaah nilai-nilai tersebut dari perspektif pendidikan islam sehingga dapat mencatkn insan yang berbudi luhur dan bertakwa.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Secara mendasar, metodologi penelitian adalah salah satu pendekatan ilmiah dalam memperoleh data, yang bertujuan dan bermaksud untuk digunakan dalam suatu penelitian tertentu.<sup>69</sup> Dapat dipahami bahwa metode penelitian digunakan oleh peneliti sebagai alat bantu untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam menjalankan sebuah penelitian. Metode penelitian terdiri dari beberapa tahapan, antara lain:

#### ***A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian***

Jika dikategorikan berdasarkan jenisnya, studi ini termasuk dalam jenis studi kualitatif (Field Research). Lokasi penelitiannya dilakukan di kehidupan sehari-hari, bukan di perpustakaan atau laboratorium. Studi lapangan ini melibatkan pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah yang muncul di lapangan maupun dari responden tertentu. Hasil dari studi lapangan ini dapat mengungkap penemuan-penemuan yang sulit dicapai melalui prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Studi kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari suatu masyarakat, sejarah, perilaku, organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

---

<sup>69</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Cet. 19; Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

Berdasarkan dari itu pada penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mana hanya memaparkan dan menggambarkan data yang didapatkan dari penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diambil tentang Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal pada kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang berada pada Desa lolu, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi.

### **B. Tempat Penelitian**

Lokasi yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti adalah tempat latihan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Ranting Biromaru, Cabang Palu. Tempat ini terletak di Desa Lolu, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Salah satu ciri dari penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen dan pengumpul data. Instrumen yang digunakan bisa berupa benda seperti angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan sejenisnya, namun peran utama sebagai instrumen dalam penelitian ini adalah manusia. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting.<sup>70</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen, partisipan, dan pengumpul data. Data yang diperlukan berkaitan dengan Tinjauan Pendidikan

---

<sup>70</sup>Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif" (Materi Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Malang, Semester Ganjil 2017/2018), 5.

Islam tentang Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal pada Kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Selain itu, data penunjang lainnya meliputi sejarah masuknya Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Lolu, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, visi misi, pelatih, dan daftar peserta latihan Pencak Silat.

#### **D. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Data adalah catatan atau informasi yang terdiri dari kumpulan fakta. Dalam penggunaan sehari-hari, data merujuk pada hal-hal yang dapat diterima sebagaimana adanya atau sesuai dengan kenyataan. Pernyataan ini diperoleh melalui pengukuran atau pengamatan suatu variabel, yang bisa berupa angka, kata, atau gambar.<sup>71</sup>

##### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari mana data-data tersebut diperoleh, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi sumber data.<sup>72</sup>

Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu :

###### *a) Data Primer*

Sumber data primer adalah suatu data yang didapatkan secara langsung dilapangan atau lokasi penelitian, data ini merupakan bentuk asli yang diperoleh

---

<sup>71</sup>Hikmatul Hidayah, "Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam," *As-Said* 3, no. 1 (2023): 23.

<sup>72</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 114

dari asalnya.<sup>73</sup> Peneliti memperoleh data primer dari Organisasi Pencak Siat Persaudaraan Setia Hati Terate, baik berhubungan secara langsung dengan organisasi maupun dengan anggotanya.

*b) Data Skunder*

Sumber data skunder adalah berupa data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk kumpulan dokumen.<sup>74</sup> Pada perihal ini peneliti menggunakan berupa buku-buku, karya ilmiah dan sebagainya yang berkaitan dengan pencak silat, khususnya Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan berkaitan dengan organisasinya maupun anggotanya.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Memuat lebih jelas, tentang teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

**1. Observasi**

Teknik observasi merupakan suatu bentuk pengamatan pencatatan secara sistematis atas dasar inilah yang mengarahkan peneliti menyidik secara langsung lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, fenomena, tujuan, dan perasaan.<sup>75</sup> Observasi dalam penelitian ini jelas tidak menggunakan partisipan (non partisipan),

---

<sup>73</sup>Iqbal Hasan, *Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), 14

<sup>74</sup>Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian*, (Bandung : Mandar Maju, 2002), 6

<sup>75</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. 3 (Bandung : Alfabeta, 2018), 108

maka dengan itu peneliti mengamati secara langsung hal yang berkaitan dengan data yang di perlukan pada kegiatan Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Lolu, Cabang Palu.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tujuan tertentu yang diperankan oleh 2 (dua) pihak, yaitu seorang pewawancara (*Interviewer*) berperan sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan, dan seorang yang diwawancarai yang berperan sebagai pihak yang menjawab pertanyaan. Wawancara juga dikenal dengan sebutan kuisisioner lisan, sebuah dialog yang dilakukan pewawancara guna memperoleh informasi dari responden.<sup>76</sup>

Dalam penelitian ini, proses wawancara dilakukan secara terbuka sehingga dapat menemukan informasi yang diperlukan. Berupa gagasan serta wawasan mengenai Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan lokal Pada kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Lolu, Cabang Palu.

Adapun narasumber yang dimintai informasi yaitu Pengurus Organisasi, Pelatih, dan Siswa Pencak Silat Persaudaran Setia Hati Terate Desa Lolu, Cabang Palu.

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mencari serta mendapatkan data otentik yang bersifat dokumentasi. Bertujuan guna mendapatkan suatu data langsung dari lapangan, berupa buku-buku yang relevan,

---

<sup>76</sup>Sugiono, *Metode*, 115.

peraturan-peraturan, laporan kegiatan, dan berbagai data berupa kumpulan-kumpulan dokumen yang relevan pada penelitian.

Dokumen adalah sebuah catatan peristiwa atau fenomena yang telah berlalu. Bentuk dokumen tersebut biasanya berupa gambar, tulisan, dan karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk gambar yaitu berupa foto, sketsa, gambar hidup, dan lain-lain. Dokumen dalam bentuk tulisan yaitu berupa sejarah hidup, catatan harian, biografi, cerita, kebijakan, dan peraturan.

Dokumentasi pada masalah ini terkait dokumen yang didapati melalui foto-foto, catatan-catatan, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa metode analisis data deskriptif kualitatif. Metode analisis data deskriptif kualitatif adalah analisis data yang dikerjakan dalam rangka menggapai pemahaman, terhadap suatu fokus yang dikaji dari sebuah fenomena sosial yang sedang diteliti.<sup>77</sup>

Melalui analisis tersebut, maka ditarik kesimpulan menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang dipakai mengambil suatu kesimpulan dari uraian yang masih bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Setelah data terkumpul dan dianalisis secara urut guna mencari, menemukan, dan

---

<sup>77</sup>Moh shoehadha, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Yogyakarta, Bidang Akademik, 2008), 115.

kemudian menyusun data yang telah terkumpul dengan menggunakan beberapa tahap berikut.

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu merupakan suatu penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstrakan data kasar yang ada dalam catatan file. Proses ini berjalan selama pelaksanaan yang dimulai dari bahan sebelum pengumpulan data.<sup>78</sup> Reduksi data juga dapat dipahami sebagai bagian dari analisis data yang mempertegas, membuang hal-hal yang tidak diperlukan dan mengatur data sedemikian rupa. Sehingga, kesimpulan pada penelitian dapat ditentukan.

Reduksi data pada penelitian ini yaitu memfokuskan dan menyeleksi data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disederhanakan menjadi bentuk catatan-catatan file.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan cara menganalisis data dengan cara mengumpulkan informasi yang terusun dan kemungkinan dapat memberikan informasi yang relevan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan atau keputusan.

Pada tahap ini merupakan suatu bentuk upaya dalam merakit kembali semua data yang diperoleh dari lapangan selama kegiatan berlangsung. Data yang diambil dari data yang disederhanakan dalam reduksi data. Penyajian data dilakukan dengan cara merakit organisasi informasi deskripsi dalam bentuk

---

<sup>78</sup>HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, PT Remaja Rosdakarya, 2002), 23.

narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilalukan dengan menyusun kalimat secara logis sehingga mudah dibaca dan dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya.<sup>79</sup> Penyajian data yang sering digunakan dalam menyajikan data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam penelitian ini penyajian data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah disederhanakan berdasarkan dari penyeleksian yang disesuaikan dengan data yang dibutuhkan.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarik kesimpulan adalah suatu bentuk penarikan kesimpulan yang hanya dari satu bagian dari konfigurasi yang utuh dan kesimpulan juga diverifikasi dilakukan selama penelitian berlangsung.<sup>80</sup>

Menurut penjelasan lain, Penarikan kesimpulan dapat juga dipahami sebagai temuan yang dapat berupa deskripsi, atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih dalam keadaan remang-remang, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis, atau teori.<sup>81</sup> Pada penelitian ini, peneliti menarik sebuah kesimpulan dengan proses menganalisa suatu objek yang diteliti yaitu, pada kegiatan Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Lolu, Cabang Palu.

---

<sup>79</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 137.

<sup>80</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), 209.

<sup>81</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 141.

## **G. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data penelitian kualitatif, data yang diperoleh dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan fakta yang terjadi di lapangan, jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferabiliti, dependabiliti, dan confirmability.<sup>82</sup>

### **1. Kepercayaan (*Credibility*)**

Uji kredibilitas atau biasa disebut uji kepercayaan diperuntukkan membuktikan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Ada 3 (tiga) teknik yang diketahui untuk menggapai kredibilitas yaitu :

#### *a. Perpanjangan Pengamatan*

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan guna melakukan pengamatan serta melakukan wawancara ulang dengan narasumber, dengan begitu hubungan peneliti dan narasumber semakin terbentuk, semakin akrab dan terbangunnya rasa saling percaya sehingga informasi yang diperoleh lebih maksimal, yang memberikan dampak terbentuknya kewajaran dalam penelitian yang dilakukan.

#### *b. Meningkatkan Ketakutan dalam Penelitian*

Meningkatkan ketakutan yaitu, berarti peneliti dituntut untuk melakukan pengamatan dengan lebih cermat serta berkesinambungan dengan menerapkan teknik ini maka kepastian data dan urutan peristiwa ataupun fenomena dapat diperoleh secara sistematis dan akurat.

---

<sup>82</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*. 268.

*c. Triangulasi*

Triangulasi merupakan suatu teknik pengujian keabsahan data yang bersifat menyatukan atau menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data, sekaligus menguji kredibilitas data. Triangulasi terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu yang dilakukan dalam penelitian.

Tujuan triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas dengan cara pengecekan data yang didapatkan dari beberapa sumber. Sumber data yang memberikan informasi tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, akan tetapi lebih dideskripsikan, dikategorikan mana pendapat yang berbeda, yang sama dan yang spesifik dari sumber data yang didapatkan. Dalam penelitian ini, mengumpulkan data tentang Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Pada Kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Lolu, Cabang Palu dengan mewawancarai Pelatih yang mengajar pada kegiatan Pencak Silat tersebut.

Triangulasi teknik yaitu, bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara pengecekan data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Seperti data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dilakukan pengecekan dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Apabila ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau orang lain guna lebih memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semua benar karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

Triangulasi waktu berarti pengumpulan data dengan menggunakan waktu yang berbeda, dalam hal ini pengumpulan data terakait Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Pada Kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Lolu Cabang Palu, dengan mewawancarai Pelatih Pencak Silat dan peserta didik dalam waktu yang berbeda-beda.

## **2. Uji *Transsferability* (keteralihan)**

*Transferability* (keteralihan) merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Tujuan keteralihan ini agar orang lain dapat memahami hasil dari penelitian ini. Maka dari itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif ada kemungkinan untuk melakukan uji *transferability* ini. Oleh karena itu, peneliti berkewajiban dalam pembuatan laporannya harus memberikan uraian yang jelas, sistematis dan dapat dipercaya terkait Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Pada Kegiatan Penca Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Dengan seperti itu, pembaca dapat mengetahui lebih jelas terhadap hasil penelitian yang telah dikerjakan serta memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil tersebut ditempat lain. Sehingga yang mana hasil dari penelitian itu dapat digunakan atau diterapkan untuk situasi lain, agar supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian maka dari itu peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan terpercaya.<sup>83</sup>

## **3. Uji *Depenability* (Ketergantungan)**

---

<sup>83</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*. 276.

Dalam penelitian kualitatif, uji *Dependability* atau bisa disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliable adalah jika orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut, uji *dependability* dilakukan dengan keseluruhan proses penelitian.<sup>84</sup>

#### **4. Uji *Konfirmability* (Kepastian)**

Uji *Konfirmability* dalam penelitian kualitatif disebut juga sebagai uji objektivitas penelitian. Yang mana penelitian dapat dikatakan objektif bila hasil dari penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Uji *Konfirmability* bisa dikatakan memiliki kesamaan atau kemiripan dengan Uji *Depenability*, sehingga dalam pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Dengan menarik kesimpulan bahwa *Konfirmability* dapat diuji dengan cara mengaitkan hasil penelitian dengan proses yang dilakukan.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Ibid. 277

<sup>85</sup>Ibid. 277

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### ***A. Gambaran Umum Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Lolu Cabang Palu***

##### **1. Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Lolu Cabang Palu**

Organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Desa Lolu, memiliki struktur organisasi yang terletak pada tingkat Rayon. Rayon ini merupakan bagian daerah atau wilayah yang dibentuk berdasarkan perjanjian, dan pada organisasi PSHT, kata Rayon digunakan untuk bagian suatu daerah setingkat desa.

Rayon Lolu didirikan pada tahun 2017 oleh Mas Abdul Rohman dan lainnya. Namun, pada tahun 2018, rayon tersebut terpaksa vakum karena terjadi bencana gempa dan likuifaksi di kecamatan Sigi Biromaru yang berdampak pada beberapa daerah, termasuk Lolu.

Pada tahun 2021, Rayon Lolu kembali aktif dengan kegiatan latihan pencak silat yang dipimpin oleh beberapa orang pelatih seperti Mas Abdul Rohman, Mas Ma'aruf, dan lainnya. Meski nama struktur organisasinya masih menggunakan Rayon Biromaru.

Pada tahun 2022, Rayon Biromaru berhasil berubah status dari Rayon menjadi Ranting yang baru diresmikan dengan naungan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Palu Pusat Madiun. Karena perkembangan kegiatan latihan pencak silat di daerah Biromaru yang cukup pesat, sehingga Rayon Lolu

menjadi induk dari Rayon lainnya atau bisa disebut sebagai sentral untuk Rayon lain di wilayah Sigi. Dengan demikian, Rayon Lolu menjadi bagian penting dalam struktur organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate di wilayah Sigi Biromaru.

## **2. Kondisi Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Lolu Cabang Palu**

### *a. Kondisi Sarana dan Prasarana*

Pada awal berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate Desa (Rayon) Lolu bertempat di depan atau halaman masjid Al-Hidayah mulai dari tahun 2017 - 2018.

Setelah sempat vakum PSHT Rayon Lolu kembali aktif pada tahun 2021 dengan tempat latihan yang sama yaitu Halaman depan Masjid Al-Hidayah sampai dengan sekarang. Untuk tempat latihan nya memang belum mempunyai tempat dan hak milik sendiri, namun untuk menempati tempat latihan di Masjid Al-Hidayah sudah memiliki izin yang tertulis.

PSHT Rayon Lolu ,memiliki fasilitas untuk menunjang kegiatan anggota. Diantaranya perlengkapan latihan ajaran seperti Punch Box atau biasa disebut Pecing, Dempel, golok dan toyak, dan perlengkapan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K).<sup>86</sup>

### *b. Kondisi pelatih*

Dalam lembaga beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), untuk menjadi seorang pelatih atau pendidik, seorang individu harus terlebih dahulu

---

<sup>86</sup>Dokumen PSHT Rayon Lolu.

menjadi seorang warga PSHT. Melalui peraturan AD ART PSHT, seseorang hanya akan diakui sebagai warga PSHT setelah berhasil melalui tahapan ujian hingga mencapai jurus ke-35 dan menyelesaikan senam dasar sebanyak 90 senam, serta memenuhi persyaratan lain yang telah ditetapkan dan melalui proses testing. Setelah itu, pengajuan dilakukan ke pengurus pusat untuk disahkan sebagai warga PSHT.

Ketentuan untuk menjadi seorang pelatih pada lembaga beladiri pencak silat PSHT Rayon Lolu sama dengan ketentuan yang diadopsi oleh PSHT pusat Madiun. Terdapat kriteria atau syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh calon pelatih sebelum dapat memegang posisi tersebut. Hal ini dikarenakan seorang pelatih dalam lembaga beladiri PSHT bertanggung jawab untuk membina para siswa, agar mereka dapat menjadi pribadi yang tangguh baik secara jasmani maupun rohani.

#### *c. Kondisi Siswa*

Anggota PSHT Rayon Lolu Ranting Biromaru Cabang Palu yang berstatus siswa tidak hanya berasal dari wilayah desa Lolu saja, melainkan ada sebagian kecil siswa yang berasal dari luar desa Lolu. Yang mayoritas berstatus masih pelajar. Sebagaimana ketentuan dari PSHT pusat Madiun, siswa dibagi menjadi beberapa tingkatan yang ditandai dengan warna sabuknya. Warna sabuk siswa terdapat empat tingkatan mulai dari sabuk hitam (polos), sabuk jambon, sabuk hijau dan sabuk putih kecil.

PSHT Rayon Lolu Ranting Biromaru Cabang Palu, pada tahun 2024 ini memiliki siswa yang berjumlah 5 orang siswa.

**Tabel 4.1**

**Data Siswa PSHT Desa Lolu 2024**

<b>Tingkatan</b>	<b>Jumlah</b>
Siswa Polos	3
Siswa Jambon	2
<b>Total</b>	<b>5</b>

*Sumber data: Dokumen PSHT Rayon Lolu 22 Agustus 2024*

Tahapan latihan dalam bela diri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate adalah sebagai berikut:

1) Tingkat Siswa

Tahapan ini menempuh empat tingkatan yaitu, tingkat polos, jambon, hijau, dan putih kecil. Dalam hal ini siswa mendapat didikan dan latihan dari para pelatih, tiap tingkatan menempuh paling sedikit satu tahun untuk privat dan dua tahun untuk reguler untuk masa pendidikannya.

2) Pendidikan Calon Pelatih

Dalam tahapan ini, para calon pelatih didelegasikan dalam satu tempat latihan yaitu di Ranting yang kesemuanya berasal dari berbagai Rayon, dengan pelatih yang telah ditunjuk dari ranting tersebut. Tahapan ini juga menempuh masa pendidikan paling sedikit selama 3 bulan.

3) Pengesahan Warga

Pelaksanaannya setelah calon pelatih menguasai seluruh materi wajib yang harus ditempuh dan dimiliki sebagai syarat menjadi Warga (pelatih) tingkat satu PSHT.

### **3. Letak Geografi Objek Penelitian**

Tempat latihan PSHT Rayon Lolu terletak di depan Masjid Al-Hidayah desa Lolu, yang berada di Jalan Lasoso, Rt. 017 Dusun 04, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi. Secara keseluruhan, lokasi ini dapat diidentifikasi secara geografis. Masjid Al-Hidayah memiliki batasan-batasan lokasi yang bersebelahan dengan daerah sekitarnya. Batasan-batasan Lokasi Masjid Al-Hidayah :

- Sebelah Utara : Tanah, H. Widodo
- Sebelah Timur : Tanah, Ust. Sirojudin
- Sebelah Selatan : Jalan
- Sebelah Barat : Tanah, Agus winarto

### **4. Struktur Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Lolu Cabang Palu**

Struktur organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Desa Lolu Cabang Palu merupakan sebuah struktur kepengurusan PSHT di tingkat Rayon (Desa). Struktur kepengurusan di Tingkat Rayon memiliki masa jabatan selama lima tahun. Ketua Rayon dipilih oleh Pimpinan Ranting, sebelumnya pihak Rayon mengajukan dua atau tiga nama calon Ketua Rayon kepada Ranting, Kemudian Ranting memilih satu nama yang nantinya akan dilantik menjadi Ketua Rayon

Lolu Cabang Palu. Adapun pengurus selain Ketua Cabang ditunjuk secara musyawarah bersama anggota. Berikut merupakan struktur organisasi PSHT desa Lolu Cabang Palu.

**Tabel 4.2**

**Struktur Rayon Lolu Ranting Biromaru Cabang Palu**

<b>No.</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>
1.	Penanggung jawab	Abdul Rahman
2.	Ketua Rayon	Nur Wahidin Ismail
3.	Sekretaris	Nirmala Oktaviani J.M
4.	Bendahara	Fira
5.	Pelatih Tetap	Fikri Alamsyah
5.	Sarana dan Prasarana	Putra

*Sumber data: Dokumen PSHT Rayon Lolu 20 Agustus 2024*

**5. Kegiatan Latihan Pada PSHT Desa Lolu CABANG Palu**

Kegiatan utama yang dijalankan oleh warga Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) desa Lolu Cabang Palu adalah latihan Pencak Silat. Pelatihan ini diprakarsai oleh anggota PSHT di tingkat I dari Ranting Biromaru yang telah mengikuti penataran pelatih, serta dipilih oleh pengurus organisasi. Latihan tersebut diadakan sebanyak dua kali dalam seminggu.

**Tabel 4.3**

**JADWAL LATIHAN RAYON LOLU CABANG PALU**

<b>No.</b>	<b>Waktu latihan</b>	<b>Tempat latihan</b>

1.	Kamis , Pukul 20:00 - 22:00.(WITA)	Halaman depan Masjid Al-Hidayah
2.	Sabtu, Pukul 20:00 - 00:00.(WITA)	Halaman depan Masjid Al-Hidayah

*Sumber data: Dokumen PSHT Rayon Lolu 20 Agustus 2024*

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Pada Kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Desa Lolu Cabang Palu**

Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) PSHT Rayon (Desa) Lolu adalah salah satu wadah yang memuat nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam ajaran Setia Hati itu sendiri. Ajaran Setia Hati ini berisi berbagai macam ajaran yang saling berkaitan, bermanfaat, dan berkontribusi pada kehidupan manusia. Pada dasarnya, ajaran Setia Hati bertujuan untuk melatih dan menyiapkan manusia agar memiliki budi pekerti yang baik, memiliki kemampuan untuk membedakan antara hal yang benar dan salah, serta mengembangkan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tidak mudah untuk menjadi seorang warga PSHT yang memiliki karakter, sifat dan perilaku seperti yang diharapkan, sebab dibutuhkan waktu dan komitmen yang tinggi untuk mempelajari, menjalani, dan memahami ajaran-ajaran Setia Hati tersebut. Namun, hal ini sangat penting, karena ajaran-ajaran tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai *way of life* oleh para warga.

Pada ajaran Setia Hati, dibahas mengenai pentingnya penguasaan tata lahir, tata batin, dan tata pikir yang sejalan. Oleh sebab itu, PSHT Rayon Lolu

menekankan pada pentingnya pengembangan kemampuan spiritual dan mental manusia sebagai bagian dari ajarannya. Melalui pencak silat, para warga dan siswa PSHT Rayon Lolu berlatih untuk mengembangkan kemampuan fisik, mental, serta pengembangan spiritual mereka secara bersamaan, sembari mengamalkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang sesuai dengan ajaran Setia Hati. Diharapkan, melalui PSHT, para warga dapat menjadi generasi muda yang memiliki karakter yang baik, tangguh, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal.

Agar dapat mengetahui nilai-nilai budaya dan kearifan lokal pada ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate, kita perlu mengetahui dasar ajaran PSHT terlebih dahulu. Ajaran ini bukan hanya menjadi bagian dari budaya, tetapi juga mengandung falsafah Jawa yang kaya akan kearifan lokal.

Panca Dasar ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang luhur merupakan warisan dari pendahulu PSHT yaitu Ki Hajar Hardjo Oetomo. Panca Dasar ini meliputi lima materi dasar yang diajarkan dalam PSHT yaitu ; Persaudaraan, Olahraga, Kesenian, Bela diri, dan Kerohanian (Ke-SH-an). Persaudaraan merupakan ajaran utama pada PSHT dan menjadi dasar utama dari seluruh ajaran di dalam organisasi.

Panca Dasar Ajaran PSHT wajib untuk dipahami dan diimplementasikan oleh setiap anggota PSHT guna membentuk manusia yang memiliki karakter budi luhur dan paham antara benar dan salah serta bertakwa kepada Allah SWT, Tuhan YME. Berikut merupakan penjabaran dari Panca Dasar dan Falsafah Ajaran PSHT

a. *Persaudaraan*

Salah satu dari panca dasar ajaran luhur PSHT ialah persaudaraan, yang berasal dari kata “saudara” yang memiliki arti kesatuan tujuan. Persaudaraan merupakan suatu kelompok yang terikat oleh kemajemukan keterikatan antar warga/anggota, yang sama-sama menuntut pelajaran, memahami, menghayati dan mengamalkan ilmu Setia Hati Terate untuk menunjang upaya memayu hayuning bawono. Dalam konteks warga PSHT, persaudaraan adalah faktor penting bagi keberlangsungan perjalanan hidup dan menjadi pemandu dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.

Dalam PSHT, persaudaraan merujuk pada interaksi dan keterikatan antar manusia yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan saling terikat. Persaudaraan dalam PSHT menuntut adanya ketulusan, kesetaraan, tanpa adanya tujuan pribadi, lebih menekankan pada saling mempercayai, saling membutuhkan, dan saling menghargai, dengan saling mendorong, menyayangi, dan merawat satu sama lain. Tujuannya adalah agar setiap warga PSHT dapat mencapai ketertiban dan dengan penuh keharmonisan, sehingga setiap anggota dapat hidup rukun dan saling mendukung satu sama lain, sehingga hasilnya adalah suasana sebuah kelompok yang seimbang dan harmonis.

Persaudaraan dalam PSHT adalah pergaulan antar umat manusia untuk mencapai hidup guyub rukun satu sama lainnya. Di dalam persaudaraan sangat diperlukan adanya tanpa pamrih, dengan pandangan sederajat, tidak ada menang-menangan dan lebih mengutamakan saling mempercayai, saling membutuhkan dan saling menghargai, saling asah, saling asih dan saling asuh dengan harapan

agar setiap warga PSHT dapat hidup guyub rukun atau setidaknya bisa hidup rukun.

syarat untuk persaudaraan lebih menekankan pada keseimbangan antara kehidupan rukun dan seringnya kumpul. Namun, lebih penting untuk menekankan pada keharmonisan dan keseimbangan daripada kehadiran fisik yang massif, karena adanya keterikatan hati adalah lebih penting daripada memiliki kumpulan tanpa keterikatan hati yang dalam antar anggota. Oleh karena itu, penting untuk memastikan keharmonisan antara anggota yang ada, sebelum membangun kelompok fisik yang besar. Senang jika warga PSHT bisa memiliki kumpul dan rukun dengan baik bersama.<sup>87</sup>

Dalam ajaran PSHT, persaudaraan merupakan suatu hubungan yang dalam. Hubungan ini didasari oleh rasa saling menghormati, menghargai, dan bertanggung jawab satu sama lain. Persaudaraan ini ditandai dengan saling berjabat tangan, sambung persaudaraan dalam latihan PSHT, anjangsana, dan sarasehan. Saling bersalaman juga merupakan bentuk komunikasi penting dalam kehidupan manusia, baik dalam berhubungan dengan sesama manusia atau dalam berhubungan dengan Tuhan. Kemampuan berkomunikasi sangat krusial dalam hidup dan sangat penting untuk diasah agar dapat berhubungan dengan orang lain dengan baik.

Tingkatan pertama dalam latihan pencak silat PSHT adalah persaudaraan, yang ditandai dengan warna hitam pada sabuk yang digunakan. Warna hitam pada sabuk tersebut melambangkan keabadian, yang bersifat universal dan tidak akan berubah bila dicampur dengan warna lain. Warna hitam juga dapat dihasilkan

---

<sup>87</sup>Abdul Rahman, Penanggung jawab Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat latihan Rayon Lolu,

dengan mengkombinasikan semua warna, yang menggambarkan makna keberadaan dan kekekalan.

Jenjang awal sebagai siswa PSHT ditandai dengan sabuk berwarna hitam atau polos yang melambangkan keadaan yang masih lugu, kosong, dan gelap karena siswa belum memiliki pengetahuan apapun tentang ilmu PSHT. Sebelum bergabung dengan PSHT, siswa mungkin telah belajar di perguruan silat lain namun pada tingkat ini mereka dianggap tidak tahu apa-apa tentang PSHT. Warna hitam atau polos pada sabuk selama tingkat polos ini menggambarkan kekosongan dan tidak adanya pengetahuan tentang ilmu PSHT.<sup>88</sup>

Siswa pada tahap awal latihan dikatakan sebagai siswa polos. Mereka baru mengenal ajaran SH (Setia Hati) dan dianggap belum mengerti. Namun, hal ini sebagai kesempatan baru bagi mereka untuk mempelajari SH. Siswa polos ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, oleh karena itu, pada tahap ini siswa perlu saling mengenal, memahami, menghargai, dan saling membantu untuk memupuk rasa persaudaraan di dalam hati mereka. Sebuah perasaan persaudaraan yang kuat di antara siswa pada tahap awal ini dapat membawa kebahagiaan dalam latihan dan saat siswa diterima sebagai anggota. Jika sejak awal, siswa telah ditanamkan dengan rasa persaudaraan antara satu sama lain dan dengan para pelatih, maka mereka akan lebih menikmati latihan dan lebih siap untuk diterima sebagai anggota.

Pencak silat PSHT, persaudaraan ditunjukkan selama latihan dan kegiatan di luar latihan. Langkah-langkah yang diberikan selama latihan bertujuan untuk memperkuat persaudaraan antara siswa dan warga/pelatih. Hal-hal ini, seperti kebiasaan salaman sebelum dan setelah latihan atau di luar latihan, dan perhatian

---

<sup>88</sup>Abdul Rahman, Penanggung jawab Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat latihan Rayon Lolu,

terhadap siswa yang tidak hadir, membantu siswa untuk saling memperhatikan satu sama lain. Selain itu, jika ada siswa yang sakit, mereka dijenguk secara bersama-sama oleh siswa dan warga. Hal ini membantu dalam memupuk perhatian satu sama lain dan sharing hukuman untuk membantu siswa memperkuat persaudaraan. Selama latihan, siswa duduk berdekatan sambil minum air bersama dari satu botol untuk memperlihatkan keterbukaan dan kepedulian siswa dalam memperhatikan satu sama lain. Semua ini adalah langkah awal untuk mengenalkan, menumbuhkan, dan memperkuat persaudaraan sebagai dasar utama dalam PSHT.

b. *Olah Raga*

Panca Dasar kedua dari ajaran luhur PSHT adalah olah raga, yang mengajarkan cara hidup yang sehat dan bergerak kuat melalui latihan. Olah raga di PSHT meliputi gerakan pencak silat, seperti Pemanasan, Teknik Dasar PSHT, Gerakan Senam Dasar PSHT, Jurus PSHT, Krippen, Senam Toya, Jurus Toya, dan permainan-permainan lainnya. Setiap tingkat memiliki jatah dan porsi fisik masing-masing dalam penyampaian olah raga. Pada tingkatan kedua, porsi fisik ditingkatkan dengan gerakan yang mendukung pembentukan otot, seperti latihan TC (Traing Camp) yaitu latihan yang menggabungkan kekuatan, kecepatan, daya tahan, dan kelentukan.

Olahraga di PSHT melibatkan gerakan pencak silat yang terencana dan bertujuan untuk menguatkan otot dan menyehatkan tubuh. Kesehatan fisik memberikan dampak positif pada kesehatan mental dan peningkatan suasana hati. Oleh karena itu, warga PSHT harus selalu berolahraga.

Berlatih pencak silat juga memiliki keuntungan lain yaitu melatih tubuh untuk merespon dengan cepat dalam situasi mempertahankan diri.<sup>89</sup>

Panca dasar kedua dalam latihan pencak silat PSHT adalah olahraga, yang ditandai dengan simbol warna merah muda dan disebut sebagai siswa jambon. Warna jambon melambangkan tahap kehidupan di mana seseorang memperoleh kemampuan kognitif yang lebih tinggi selama masa pertumbuhan dari bayi hingga anak-anak. Hal ini serupa dengan proses pembelajaran di tingkat pendidikan dasar, di mana individu menerima pelatihan dan pengetahuan formal tentang berbagai ilmu pengetahuan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mas Fikri :

Pada tahap latihan kedua Seni Bela Diri Pencak Silat PSHT, sabuk berwarna merah muda atau jambon memiliki makna yang melambangkan seorang bayi yang masih dalam fase belajar merangkak, berjalan, serta mengenal lingkungan sekitar. Dalam hal ini, siswa yang memiliki sabuk berwarna jambon mendapatkan perlakuan latihan yang berbeda dibandingkan dengan siswa pada tingkatan sabuk polos. Pada tahap ini, penekanan dilakukan pada pelajaran kedisiplinan.<sup>90</sup>

### c. *Bela Diri*

Panca Dasar ketiga dari ajaran luhur PSHT adalah bela diri, yaitu usaha untuk melepaskan, menghindari, atau mempertahankan diri dari situasi yang mengancam. Pencak silat dipelajari di PSHT tidak hanya sebagai sarana olahraga dan kesenian, tetapi juga sebagai cara untuk membela diri. Warga PSHT harus memahami bahwa tujuan bela diri menggunakan pencak silat bukanlah untuk mencari lawan, tetapi hanya untuk melindungi diri sendiri saat berada dalam

---

<sup>89</sup>Fikri, Pelatih Tetap Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat latihan Rayon Lolu

<sup>90</sup>Fikri, Pelatih Tetap Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat latihan Rayon Lolu.

bahaya seperti yang dipaparkan oleh Ketua Rayon Lolu yaitu Nur Wahidin Ismail yang mengatakan:

Dalam PSHT, warga tidak mencari konflik atau mencari musuh. Namun, jika ada konflik atau musuh, mereka tidak akan lari meninggalkannya. Mereka siap menghadapinya dengan menggunakan pencak silat sebagai sarana untuk membela diri.<sup>91</sup>

Tingkat ketiga dalam latihan pencak silat PSHT adalah bela diri, yang ditandai dengan simbol warna hijau dan disebut sebagai siswa hijau. Menurut Mas Abdul Rahman, warna hijau melambangkan Siswa yang memiliki sabuk berwarna hijau pada Seni Bela Diri Pencak Silat PSHT melambangkan fase kedewasaan seseorang. Pada tahap ini, individu seringkali dihadapkan dengan berbagai ujian kehidupan yang complex dan berat, karena itu fase ini sangat menentukan arah maupun pilihan hidup pada masa depan.

Simbol warna hijau pada Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki makna yang berasal dari analogi dengan warna hijau pada daun pohon. Seperti halnya pohon yang semakin tinggi tumbuhannya maka semakin kuat juga hantaman angin yang akan menerpa. Ketika kekuatan angin menerpa pohon, yang diuji adalah seberapa kuat kekuatan akarnya. Analogi ini memiliki kaitan dengan fase kedewasaan manusia. Semakin lama seseorang hidup, semakin banyak ujian dan cobaan yang akan dihadapi selama hidupnya. Kondisi ini hanya menguji kekuatan iman individu, sebagaimana kekuatan akar pohon yang diuji ketika angin menerpanya.<sup>92</sup>

#### d. *Kesenian*

Panca Dasar keempat dari ajaran luhur PSHT adalah kesenian. Dalam konteks ini, seni mengacu pada gerakan badan yang indah, teratur, dan berirama,

---

<sup>91</sup>Nur Wahidin Ismail, Ketua Rayon Lolu Persaudaraan Setia Hati Terate, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat latihan Rayon Lolu.

<sup>92</sup>Abdul Rahman, Penanggung jawab dan sesepuh Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat latihan Rayon Lolu.

yang dapat diiringi dengan musik seperti bunyi-bunyian atau gamelan dan menimbulkan kepuasan tersendiri bagi penonton.

Dalam PSHT, warga diharapkan menggunakan materi yang telah dipelajari seperti senam, jurus, kripem, toya, dan lain-lain untuk mengembangkan seni dalam pencak silat. Selain sebagai sarana olahraga, seni ini juga dapat dimainkan dalam bentuk permainan tunggal, ganda, atau massal, yang menampilkan gerakan indah dan harmonis yang dihubungkan dengan irama. Tujuan seni dalam pencak silat adalah untuk memelihara kaidah pencak silat yang baik dengan menumbuhkan kelenturan, keluwesan, dan keindahan gerakan dalam harmoni irama. Selain itu, melatih aspek keserasian dan keselarasan dalam seni juga diharapkan dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku hidup warga PSHT.<sup>93</sup>

Selaras dengan Pengertian pencak, yaitu gerakan serangan dan pertahanan dalam bentuk tari yang berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu, sesuai dengan tujuan seni dalam pencak silat PSHT. Selain menarik dan indah dipandang, seni juga dapat menenangkan hati ketika didengarkan. Oleh karena itu, warga PSHT diharapkan bertutur kata dan berperilaku enak didengar oleh orang lain, tanpa mengesampingkan etika dalam berbicara. Ini mencerminkan prinsip asertif yang melibatkan keseimbangan antara memperhatikan kebutuhan orang lain dan mempertahankan hak-hak pribadi sendiri, sehingga tercipta suasana saling menghargai.

Seni selalu mengaktifkan rasa dan dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Pencak silat Setia Hati adalah pencak silat yang dilandasi oleh rasa. Di dalam Bahasa Jawa, olah raga didefinisikan sebagai perilaku. Hanya manusia

---

<sup>93</sup>Ibid.

yang bisa mengolah atau mengaktifkan raga mereka. Oleh karena itu, Setia Hati dapat diartikan sebagai seni kehidupan.<sup>94</sup>

Tingkat keempat dalam latihan pencak silat PSHT adalah kesenian, dan ditandai dengan simbol warna putih. Siswa pada tingkat ini disebut sebagai siswa putih, dan warna putih melambangkan kesucian dan keberanian. Siswa putih telah memulai persiapan untuk menjadi warga PSHT Tingkat 1 dengan menjaga sikap, perbuatan, dan ucapan mereka. Mereka juga diajarkan untuk melakukan tirakat, seperti berpuasa sunah, memperbanyak amalan sunah, sholat malam, dan memperbanyak doa. Dengan melakukan persiapan ini, diharapkan segala hal yang dibutuhkan dalam perjalanan menuju pengesahan dapat dilancarkan tanpa rintangan.

Simbol warna putih pada tingkat keempat latihan pencak silat PSHT melambangkan kesucian atau keberanian. Siswa tingkat putih diharapkan sudah memulai persiapan untuk menjadi warga PSHT dengan menjaga sikap, tingkah laku, dan ucapan mereka tetap baik, suci, dan bersih. Tujuannya agar mereka dapat disahkan menjadi warga PSHT tanpa hambatan atau rintangan.<sup>95</sup>

e. *Kerohanian*

Panca Dasar kelima dalam PSHT adalah kerohanian, yang menyajikan pendidikan budi pekerti dan akhlak untuk mencapai tujuan PSHT yaitu mendidik warga untuk menjadi orang yang baik dan berbudi luhur. Pendidikan budi pekerti sangat penting di PSHT, dan sering kali ditekankan dengan ungkapan.

---

<sup>94</sup>Abdul Rahman, Penanggung jawab dan sesepuh Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat latihan Rayon Lolu.

<sup>95</sup>Abdul Rahman, Penanggung jawab dan sesepuh Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat latihan Rayon Lolu.

“Lebih baik menjadi warga PSHT yang matang Ke-SH-annya tapi mentah pencaknya dari pada matang pencaknya tapi mentah Ke-SH-annya (kerohaniannya).”<sup>96</sup>

Ke-SH-an (kerohanian) dapat diibaratkan sebagai pagar yang melindungi dan mengarahkan warga PSHT dalam bertingkah laku di masyarakat. Ini membuat Ke-SH-an menjadi alat pengontrol bagi warga dalam menjalankan tindakan dan perilaku yang baik dan tidak melanggar tata tertib atau adat-istiadat masyarakat.

Pada ajaran PSHT, pencak silat diajarkan sebagai senjata tersembunyi. Jika penggunaannya tidak tepat maka dapat membahayakan orang lain. Oleh karena itu, PSHT mengikat warganya dengan Ke-SH-an (kerohanian) agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dapat diibaratkan seperti seorang penjahat yang memiliki sepucuk pistol akan menggunakan pistol tersebut untuk melakukan tindakan kriminal, sedangkan seorang polisi yang baik akan menggunakan pistol tersebut untuk membantu masyarakat dan menegakkan hukum. Begitu juga dengan warga PSHT yang menguasai pencak silat. Jika budi pekerti dan mental mereka tidak baik, kemampuan pencak silatnya bisa digunakan untuk mencelakakan orang lain.

PSHT mengajarkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah kunci untuk mencapai tujuan menjadi orang baik dan berbudi luhur. Menurut PSHT, terdapat empat pola hubungan pergaulan manusia dalam pola dan nilai pergaulan. Pola dan hubungan pergaulan manusia tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>96</sup>Ma'ruf, Pengaman (PAMTER) Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat Kediaman Informan.

- 1) Saya baik dia baik: Pola hubungan yang diharapkan dan diinginkan dalam pergaulan manusia, di mana semua orang saling membantu, berbakti, dan berbuat baik dengan baik untuk diri sendiri maupun orang lain.
- 2) Saya baik dia jelek: Pola hubungan pergaulan yang biasanya dapat mengubah perilaku seseorang menjadi tidak baik. Dalam situasi ini, seseorang harus tetap mempertahankan perilaku yang baik meskipun orang lain bersikap buruk kepadanya.
- 3) Saya jelek dia baik: Dalam situasi ini, seseorang harus mengubah sikap buruknya menjadi baik. Kita perlu memperbaiki diri agar bisa memiliki hubungan yang baik dengan orang lain yang baik pula.
- 4) Saya jelek dia jelek: Pola hubungan pergaulan yang dihindari, di mana semua orang memiliki perilaku yang buruk. Hal ini tidak positif dan memerlukan perubahan agar bisa menciptakan lingkungan yang sehat dan positif.

Hal ini ditegaskan oleh mas Ma'ruf dalam wawancara, beliau menegaskan bahwa :

Pada dasarnya yang dimaksud dengan benar adalah sesuatu yang telah memenuhi syarat-syarat dan norma-norma tertentu pada suatu saat dan waktu yang telah ditentukan. Demikian juga dengan salah yaitu sesuatu yang tidak memenuhi/ menyimpang dari syarat dan norma tertentu tersebut. Sementara itu yang dimaksud dengan adil adalah bila semua orang mendapat bagiannya sesuai dengan haknya masing-masing.<sup>97</sup>

#### f. Falsafah Jawa dalam Persaudaraan Setia Hati Terate

---

<sup>97</sup>Ma'ruf, Pengaman (PAMTER) Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat Kediaman Informan.

Jika dilihat dari perspektif filosofi Barat, konsep filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia* yang memiliki makna *the love of wisdom* (cinta terhadap kebijaksanaan). Di sisi lain, filsafat dalam tradisi Jawa merujuk pada pengenalan diri untuk mencapai kesempurnaan, sehingga filsafat Jawa dapat diartikan sebagai *the love of perfection* (cinta kesempurnaan). Dalam bahasa Jawa, filsafat Jawa dapat dijelaskan sebagai *ngudi kasampurnan* (upaya untuk mencari kesempurnaan), sedangkan filsafat Barat diartikan sebagai *ngudi kawicaksanan* (upaya untuk mencari kebijaksanaan).<sup>98</sup>

Filsafat Jawa menegaskan bahwa kesempurnaan hidup merupakan hal yang sangat penting. Konsep berfilsafat dalam kebudayaan Jawa diartikan sebagai *ngudi kasampurnan* (mencari kesempurnaan). Manusia mengalokasikan seluruh eksistensinya, baik jasmani maupun rohani, untuk mencapai tujuan tersebut. Filsafat Jawa juga dikenal sebagai filsafat *sangkan paraning dumadi*, yaitu ajaran yang menunjukkan bagaimana hidup bergerak menuju kesempurnaan dan bersatu sebagai satu kesatuan. Konsep ini juga membahas mengenai gerak rohani manusia dalam menyesuaikan diri dengan realitas hidup secara benar sebagai kenyataan hidup yang sejati. Ajaran-ajaran kesempurnaan hidup yang tercermin dalam metafisika, ontologi, epistemologi, dan aksiologi Jawa menjadi ciri khas dari filsafat Jawa. Aspek metafisika Jawa menguraikan mengenai hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Karakteristik penting dalam metafisika Jawa ialah pengakuan tentang kemutlakan Tuhan, dan bahwa Tuhan hadir melalui alam

---

<sup>98</sup>Sutrisna Wibawa "Filsafat Jawa", (Penulisan Buku Ini Dibiayai Dari Hibah Penulisan Buku Yang Dikoodinaiskan Oleh Wakil Rektor I Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta 2013), 136.

semesta dan manusia yang merupakan satu kesatuan yang disebut kesatuan *makrokosmos* dan *mikrokosmos*.<sup>99</sup>

Aspek ontologi Jawa tercermin dalam semua ilmu pengetahuan Jawa yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat Jawa hingga kini. Epistemologi Jawa berarti bahwa pengetahuan di Jawa didasarkan pada pandangan bahwa semua hidup dalam kesatuan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta, dan bersumber dari inderawi, otoritas, dan wahyu. Aksiologi Jawa tercermin dalam nilai-nilai kesempurnaan hidup dan asal serta arahnya yang ada, yang menjadi panduan bagi kehidupan orang Jawa secara fisik dan mental.<sup>100</sup>

Dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), falsafah Jawa digunakan sebagai sumber motivasi untuk para pendekar dalam melawan penjajah zaman dahulu. Ki Hajar Kardjo Oetomo, leluhur PSHT, menyusun beberapa jenis falsafah Jawa seperti *Paribasan*, *Saloka*, *Cangkriman*, *Bebasan*, dan *Parikan*. Informan Mas Abdul Rahman mengonfirmasi hal ini.

Semula, tokoh-tokoh seperti Eyang Suro dan Ki Ageng Hardjo Utomo merupakan para pejuang kemerdekaan yang menggunakan falsafah Jawa sebagai sarana motivasi untuk menyemangati para murid dalam perjuangan melawan penjajah. Ada banyak jenis falsafah Jawa, namun hanya yang memberikan semangat yang dipilih, seperti *Suro diro Joyoningrat lebur dening pangastuti* dan lainnya. Fokus penggunaan falsafah tersebut adalah untuk memberikan semangat hidup dan mempersatukan orang Jawa dalam perjuangan melawan penjajah. Karena pada awalnya perjuangan bersifat lokal, penggunaan falsafah ini membantu menghilangkan perpecahan dan bersatu dalam satu tujuan, sebagaimana terlihat dalam gerakan Budi Utomo dan Sumpah Pemuda. Eyang Suro dan

---

<sup>99</sup>Wibawa, *Filsafat Jawa*, 136.

<sup>100</sup>Ibid, 137.

Ki Ageng Hardjo Utomo, sebagai pejuang perintis kemerdekaan, diakui atas kontribusinya dalam perjuangan tersebut.<sup>101</sup>

Abdul Rahman Juga menjelaskan bahwa :

Walaupun bahasa Jawa aslinya berasal dari Jawa, pengaruhnya tetap meluas hingga ke seluruh Indonesia dan bahkan mancanegara seperti Brunei, Malaysia, Filipina, Singapura dan Belgia. Kendati begitu, pengembangan bahasa Jawa tetaplah melekat dengan budaya Jawa. Aliran *Ubo Rampe* juga menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Jawa yang berkembang di seluruh Indonesia, termasuk di Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, dan Papua. Namun, mereka yang berada di luar negeri seperti di Madiun masih mengikuti aturan yang sesuai dengan budaya aslinya.<sup>102</sup>

Meskipun tidak ada lagi penjajahan di Indonesia, moralitas bangsa dapat terancam oleh globalisasi dan teknologi jika tidak diimbangi dengan penguatan karakter dan akhlak yang baik. Untuk itu, para pelatih di PSHT menggunakan falsafah Jawa yang mengandung nilai-nilai moral yang baik sebagai bagian dari tujuan pembelajaran. Adopsi falsafah ini dirasa efektif untuk mengajarkan siswa tentang isi kandungan falsafah tersebut, termasuk mendidik tentang budi pekerti yang baik, membedakan benar dan salah, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada Persaudaraan setia hati terate, warga/anggota-nya mempercayai dan menjunjung tinggi bahasa Jawa serta kebijaksanaan dalam isi kandungan falsafah Jawa. Adapun falsafah yang di ajarkan pada kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu<sup>103</sup> :

a. "*Sephira Gedhening Sengsara Yen Tinompa Amung Dadi Coba*"

menyatakan bahwa penderitaan yang begitu besar apapun yang kita

---

<sup>101</sup>Abdul Rahman, Penanggung jawab dan sesepuh Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat latihan Rayon Lolu.

<sup>102</sup>Abdul Rahman, Penanggung jawab dan sesepuh Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat latihan Rayon Lolu.

<sup>103</sup>Dokumen Buku Materi Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate.

alami, akan menjadi suatu cobaan saja bila kita menerima hal tersebut dengan hati yang ikhlas.

- b. "*Sak Apik-apike Wong Yen Aweh Pitulung Kanthi Cara Dedhemitan*" mengungkapkan bahwa manusia terbaik adalah orang yang dapat memberikan bantuan dengan cara yang tidak diketahui siapapun.
- c. "*Sura Dira Jaya Diningrat Lebur Dening Pangastuti*" menyatakan bahwa segala hal yang menyempurnakan hidup, seperti kesaktian, kepandaian, kejayaan, dan kekayaan, dapat diluluhkan dengan budi pekerti yang luhur.
- d. "*Urip iku urup*" menyatakan bahwa hidup itu harus memberi manfaat bagi orang lain di sekitar kita. Meskipun manfaat yang bisa kita berikan kecil, jangan sampai kita menjadi orang yang meresahkan masyarakat.
- e. "*Aja sok rumangsa bisa, nanging sing bisa rumangsa*" mengajarkan untuk tidak merasa lebih tinggi dari orang lain dan selalu menempatkan diri dengan benar.
- f. "*Aja golek wah mundhak owah*" melarang untuk mencari pujian dan menempatkan diri di atas orang lain.
- g. "*Apik-apik o koyo ngopo yen dudu hak-hake ojo mbok melik, elek-eleke koyo ngopo yen iku hak-hake tomponen kanthi bungahe ati*" mengajarkan untuk tidak ingin memiliki sesuatu yang bukan hak kita, dan menerima dengan lapang hati apa pun yang menjadi hak kita.

Falsafah-falsafah jawa di atas merupakan beberapa contoh yang sering di gunakan para pelatih pencak silat PSHT dalam memberikan pendidikan moral

pada siswa. Menurut Mas Fikri, salah satu informan yang melatih pencak silat PSHT di Rayon Lolu Ranting Biromaru Cabang Palu menyatakan bahwa

Penggunaan falsafah itu cukup lebih didengar oleh siswa. Jadi anak-anak mudah untuk mengingat nasihat-nasihat pelatihnya melalui falsafah-falsafah jawa dan ketika selalu diingat pasti mereka berusaha untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Maka dari itu, pendidikan karakter berbasis budaya dan kearifan lokal pencak silat PSHT perlu dikembangkan.<sup>104</sup>

Berdasarkan Ajaran Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate, dapat diketahui bahwa Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate mengandung nilai-nilai Budaya dan Kearifan Lokal adalah sebagai berikut:

**a. *Budaya 3S (Senyum, Salam dan Sapa) dan Berjabat Tangan***

Pertemuan anggota PSHT dan siswa PSHT diharuskan untuk mempraktikkan budaya 3S dan berjabat tangan sebagai bentuk penghormatan dan sikap saling menghargai. Setiap kali bertemu, anggota PSHT diajarkan untuk bersalaman dan menerapkan 3S (Senyum, Salam, dan Sapa). Hal serupa juga diterapkan kepada siswa, yang diajarkan untuk bersalaman dengan pelatih dan sesama siswa. Diharapkan bahwa melalui praktik ini, baik anggota PSHT maupun siswa akan terbiasa untuk bersalaman dan menerapkan 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) ketika bertemu dengan siapapun. Bersalaman dapat mempererat hubungan yang berujung pada kerukunan dan saling menghormati, sebagaimana yang tercermin dalam tradisi dan budaya Nusantara di mana saling sapa dan bersalaman

---

<sup>104</sup>Fikri, Pelatih tetap Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat latihan Rayon Lolu

menjadi bagian dari interaksi sehari-hari dengan orang lain termasuk tetangga maupun kerabat.

Mas Rahman mengatakan bahwa :

Praktik ini bertujuan untuk membiasakan anggota PSHT dan siswa PSHT dalam melakukan kedua budaya tersebut ketika bertemu dengan siapapun, sehingga dapat mendorong terciptanya kerukunan di antara para anggota.<sup>105</sup>

Praktik ini mirip dengan budaya Nusantara yang juga mempraktikkan saling berjabat tangan sebagai cara untuk mempererat hubungan antar individu.

#### **b. Kesetiaan**

PSHT merupakan organisasi pengajaran pencak silat yang memiliki karakteristik unik. Meskipun demikian, dasar persaudaraan menjadi prinsip utama dalam organisasi ini. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan organisasi yang unik karena, meskipun berfokus pada pengajaran pencak silat, PSHT menonjolkan persaudaraan sebagai nilai inti yang sangat kokoh. Seperti yang tercermin dalam Panca Dasar Ajaran PSHT yang pertama, hubungan kekeluargaan di antara anggotanya didasari oleh kesetaraan, tanpa pamrih, tanpa persaingan, namun lebih mengutamakan saling kepercayaan, ketergantungan, penghargaan, pembinaan, kasih, dan perhatian, dengan tujuan agar mereka dapat hidup dalam keharmonisan yang penuh keakraban. Melalui prinsip ini, anggota PSHT menunjukkan loyalitas yang tinggi satu sama lain yang didasari oleh ikatan

---

<sup>105</sup>Abdul Rahman, Penanggung jawab dan sesepuh Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat latihan Rayon Lolu.

persaudaraan yang kuat di antara mereka. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh mas Nur wahidin Ismail:

Dalam Panca Dasar Ajaran PSHT yang menekankan pentingnya persaudaraan tanpa pamrih dengan prinsip pandangan sederajat, yang mencakup prinsip menangani tanpa perbedaan, saling mempercayai, membutuhkan, menghargai, asah, asih, dan asuh.<sup>106</sup>

Prinsip-prinsip ini memberikan arahan bagi anggota PSHT untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan rukun di antara para anggotanya. Sebagai akibatnya, anggota PSHT cenderung memiliki sikap setia kawan yang tinggi dan didasari oleh rasa persaudaraan yang kuat. Hal ini mencerminkan karakteristik PSHT sebagai organisasi dengan dasar persaudaraan yang kuat antar anggota.

### **c. *Kepemimpinan***

Jiwa kepemimpinan dianggap sebagai nilai yang esensial yang harus dimiliki oleh seluruh anggota PSHT. Konsep kepemimpinan dan kemandirian mulai ditanamkan kepada siswa sejak tahap awal sabuk polos, namun nilai-nilai ini ditekankan lebih kuat ketika siswa mencapai tingkat sabuk putih. Pada tingkatan ini, siswa dilatih untuk menjadi mandiri secara menyeluruh dan dipersiapkan untuk peran kepemimpinan. Mereka diharapkan minimal mampu memimpin diri sendiri dengan baik sebelum akhirnya diakui sebagai warga PSHT. Oleh karena itu, mereka diwajibkan untuk dapat mandiri dan menjadi teladan yang baik bagi rekan-rekan siswa di bawahnya. Beberapa nilai yang ditekankan

---

<sup>106</sup>Nur wahidin Ismail, Ketua Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat latihan Rayon Lolu.

untuk membentuk jiwa kepemimpinan siswa antara lain: 1) Amanah, atau menjaga kesetiaan pada janji; 2) Disiplin; 3) Tanggung jawab. Hal ini ditegaskan oleh Mas Fikri :

Siswa diharuskan untuk menjadi teladan bagi siswa di bawahnya, dengan nilai-nilai seperti amanah atau tepat janji, disiplin, dan tanggung jawab yang ditanamkan untuk memperkuat jiwa kepemimpinan.<sup>107</sup>

#### **d. *Cinta Tanah Air***

Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) didirikan oleh Ki Hajar Hardjo Oetomo pada 1922 di Madiun. Sebagai seorang pejuang kemerdekaan, Ki Hajar Hardjo Oetomo mendirikan PSHT untuk mengajarkan ilmu bela diri dan membuka tempat latihan serta padepokan dengan tujuan menyatukan para pemuda pejuang kemerdekaan yang berjuang melawan penjajah Belanda. Pada masa itu, semangat nasionalis dan persaudaraan kuat yang ditanamkan dalam organisasi ini mampu memperkuat cinta tanah air. Sebagaimana, yang di katakan mas Abdul Rahman bahwa:

Ki Ageng Hardjo Oetomo, selaku pendiri PSHT, mengambil motivasi dari falsafah Jawa seperti *Surodiro joyodiningrat lebur dening pangastuti*, yang mengajarkan pentingnya kebaikan dan kebenaran untuk menghancurkan segala bentuk keangkara murkaan dan kejahatan untuk membangkitkan semangat juang para pemuda yang cinta terhadap tanah air.<sup>108</sup>

Rasa cinta terhadap tanah air juga tercermin pada partisipasi siswa dan anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam perayaan Hari Ulang

---

<sup>107</sup>Fikri, Ketua Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat latihan Rayon Lolu.

<sup>108</sup>Abdul Rahman, Penanggung jawab dan sesepuh Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat latihan Rayon Lolu.

Tahun Negara Kesatuan Republik Indonesia (HUT NKRI) setiap tanggal 17 Agustus.

**e. *Kepedulian Sosial***

Kepedulian sosial merupakan suatu sikap yang menghubungkan dengan kemanusiaan, rasa empati, dan simpati terhadap sesama. Membantu sesama berarti bukan suatu campur tangan dalam masalah orang lain, melainkan membantu menyelesaikan masalah tersebut dengan niat baik untuk mencapai perdamaian. Seperti pada makna lambang PSHT, arti hati bersinar melambangkan kemampuan seseorang memberikan kebaikan kepada orang-orang di sekitarnya dan saling mengasihi sesama makhluk Tuhan.

Konsep persaudaraan sebagai nilai fundamental dalam ajaran pencak silat PSHT bertujuan untuk membangun ikatan emosional dan rasa kasih sayang di antara para anggota PSHT, meskipun mereka berasal dari latar belakang suku, agama, dan golongan yang berbeda, namun tetap bersatu dalam kesamaan. Persaudaraan ini mirip dengan hubungan kekeluargaan di antara manusia yang lahir dari satu sumber tanpa memandang perbedaan latar belakang. Dalam upaya mewujudkan persaudaraan tersebut, peneliti di PSHT Ranting Wonoayu Cabang Sidoarjo menyoroti pentingnya pendidikan sosial yang mencakup silaturahmi dan kunjungan kepada anggota yang sedang sakit. Hal ini diterangkan oleh mas Ma'ruf dengan mengatakan:

Sebagai anggota PSHT, setiap warga yang belajar ilmu bela diri pencak silat diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam membela keadilan, membantu orang yang lemah dan siap bertindak jika memerlukan tindakan

fisik. Semua tindakan tersebut selalu didasarkan pada rasa persaudaraan pada sesama.<sup>109</sup>

#### **f. Adab**

Salah satu nilai yang menjadi dasar bagi warga PSHT adalah adab, yaitu menjaga hubungan baik antara diri sendiri dengan sesama manusia dan hubungan dengan Tuhan. Nilai ini diajarkan kepada siswa PSHT sejak awal latihan hingga setelah disahkan menjadi warga. Beberapa nilai yang ditanamkan untuk memupuk adab adalah kasih sayang, kesopanan, jujur dalam ucapan dan perbuatan, hormat kepada orang tua, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan setia kepada hati nurani. Pada akhir sesi wawancara Abdul Rahman menyampaikan:

Sikap yang baik dan sopan dalam bersikap, tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada hewan dan lingkungan sangatlah penting. Meskipun kita hanya memiliki sedikit adab, namun hal tersebut lebih berarti dan sangat diperlukan daripada memiliki banyak pengetahuan. Karena seringkali orang yang memiliki pengetahuan belum tentu memiliki adab yang baik, sementara mereka yang memiliki adab yang baik, pasti memiliki pengetahuan yang cukup.<sup>110</sup>

Pembelajaran tentang adab diberikan selama sesi istirahat, dimana para anggota menerima nasihat atau petuah dari sesama anggota yang lebih senior atau memiliki tingkatan yang lebih tinggi, yang sering disebut sebagai warga tingkat 2 dalam Persaudaraan Setia Hati Terate.

## **2. Perspektif Pendidikan Islam Tentang Nilai-Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Desa Lolu Cabang Palu**

---

<sup>109</sup>Ma'ruf, Pengaman (PAMTER) Persaudaraan Setia Hati Terate Rantng Biromaru, Hasil "Wawancara oleh penulis" di Tempat Kediaman.

<sup>110</sup>Abdul Rahman, Penanggung jawab dan sesepuh Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat latihan Rayon Lolu.

Untuk mendeskripsikan Perspektif Pendidikan Islam Dalam Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Lolu Cabang Palu peneliti menyesuaikan antara dasar-dasar pendidikan Islam Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Lolu Cabang Palu.

**a. *Budaya 3S (Senyum, Salam dan Sapa) dan Berjabat Tangan***

Bersalaman atau berjabat tangan sering ditemukan pada para anggota Setia Hati Terate (PSHT) desa Lolu Cabang Palu bertemu di mana saja, baik itu di tempat latihan ataupun di luar latihan, budaya 3S yang terdiri dari senyum, sapa, dan salam, sudah menjadi bagian integral dari pola pikir dan tingkah laku mereka. Hal ini menunjukkan bahwa budaya 3S telah tertanam secara kuat pada tubuh organisasi PSHT. Salam merupakan suatu doa agar orang dijumpainya tersebut bahagia dalam hidupnya dengan keselamatan dan kesejahteraan.

Berjabat tangan mengisyaratkan bahwa tindakan sederhana ini memiliki dimensi spiritual yang dalam. Berjabat tangan juga bukanlah sekedar formalitas kosong, mencerminkan ketulusan dalam bersahabat dan menunjukkan penghargaan kepada Sesama anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam memiliki pandangan yaitu ketulusan adalah kunci, Ketika seorang muslim merasa dekat dengan Allah dan tulus dalam berjabat tangan, kita akan mendapat keberkahan.

Namun, tindakan berjabat tangan tidak hanya berhenti pada ketulusan. Islam juga menekankan pentingnya penghormatan dalam berjabat tangan.

Sebagian orang mungkin dengan cepat mencabut tangannya setelah bersalaman, tetapi sejatinya, ketika seseorang menghormati sahabatnya dengan menahan jabatan tangan untuk beberapa saat, itu adalah tanda penghormatan yang tulus. Sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

Artinya :

“Tidaklah dua orang muslim yang bertemu lalu berjabat tangan, melainkan dosa keduanya sudah diampuni sebelum mereka berpisah” (HR.Ibnu Majah. No. 3703).<sup>111</sup>

Ketika bertemu dengan saudara seiman, baik yang sudah dekat ataupun baru dikenal, raihlah tangannya untuk bersalaman. Jangan lewatkan kesempatan tersebut karena dengan bersalaman, akan menggugurkan dosa-dosa.

Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu Cabang Palu menghadirkan nilai-nilai ini dalam setiap aspek kegiatan dalam memulai latihan dan diakhir latihan pencak silat, serta mengajarkan nilai tersebut ketika saling bertemu atau paling tidaknya saling menyapa bila dalam situasi tertentu. Maka dengan hal tersebut dapat menciptakan hubungan yang harmonis, penuh berkah, dan bermakna dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **b. Kesetiaan**

kata “setia”, atau memperoleh analisis kata “setia” dari perspektif pendidikan Islam, muncul pertanyaan terkait padanan kata yang ada dalam bahasa Arab yang dapat merepresentasikan makna dari “setia”. Implementasi dari hal ini

---

<sup>111</sup>Ibnu Majah Al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, terj. Abdullah Shonhaji, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah*, jilid IV. (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), 429.

melibatkan kata “setia” melalui hasil wawancara yang menghasilkan dua opsi, yakni *mukhlis* dan *iman*, sebagai padanan kata “setia”.

Hal ini Mas Rahman sependapat bahwa :

Salah satu ciri nilai luhur adalah keabadian, sehingga tidak terbatas pada permasalahan waktu atau berkaitan dengan sesuatu yang sementara. Inti dari kesetiaan juga terletak dalam hati, yakni perasaan yang dalam dan abstrak, yang sama-sama mampu merasakan rasa nyaman atau tidak nyaman seperti halnya indera luar. Selain itu, untuk mencapai maqam (posisi) sebagai orang yang setia, seseorang harus mampu menjalankan ajaran ilmu Iman dan Ikhlas dengan baik.<sup>112</sup>

Kehadiran tindakan nyata sangat penting dalam mewujudkan Ikhlas ataupun Iman. Kedua tindakan tersebut membutuhkan tindakan nyata untuk dijadikan sebuah kenyataan. Tanpa tindakan, Ikhlas ataupun Iman hanya akan menjadi benda ghaib yang tidak memberikan faedah atau manfaat tertentu bagi keberadaan manusia. Seorang manusia disebut utuh apabila mampu menyatukan hati dan perbuatannya. Oleh karena itu, lawan kata dari Iman adalah kata-kata yang merujuk pada masalah dalam keyakinan dan tindakan seperti kafir, fasiq, atau munafiq.

Kesetiaan, baik dalam bentuk Iman maupun Ikhlas, akan selalu diuji sepanjang hidup seseorang. Sayangnya, ujian kesetiaan tersebut berlangsung seumur hidup dan dapat terjadi pada saat-saat yang tak terduga. Pada persoalan ini Persaudaraan Setia Hati desa Lolu mengajarkan falsafah Jawa yaitu :

*Sepiro gedhening sengsoro yen tinompo amung dadi coba* yang memiliki arti (Sebesar apapun kesengsaraan atau kesusahan yang kita hadapi kalau kita

---

<sup>112</sup>Abdul Rahman, Penanggung jawab dan sesepuh Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat latihan Rayon Lolu.

terima dengan ikhlas dan lapang dada, semuanya itu hanyalah sekedar cobaan semata untuk kita).<sup>113</sup>

Terdapat suatu kata yang memiliki makna yang setara dengan "kesetiaan", yaitu "istiqomah." Secara harfiah, istiqomah merujuk pada keadaan memenuhi segala janji tanpa menyimpang, dan menjadi perpaduan antara ketaatan pada perintah Allah dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan. Dikisahkan dalam sebuah riwayat bahwa Rasul bersabda<sup>114</sup>:

“Surat Hud membuatku beruban, yaitu ketika ketika Allah menurunkan ayat: Maka istiqomahlah sebagaimana engkau diperintahkan.”

Dalam sebuah ayat di Surat Fussilat ayat 30, Allah memuji orang yang memperoleh konfirmasi yang kuat terhadap kebenaran-Nya dan mempertahankan sikap istiqamah selama hidupnya dengan janji kebahagiaan hakiki yang diberikan-Nya sebagai imbalan sesuai dengan perilaku dan amalan mereka. Imam Arrazi saat menafsirkan ayat tersebut menyimpulkan bahwa istiqomah mengandung dua pengertian<sup>115</sup>:

- a. Pendirian yang teguh dalam agama dan tauhid meliputi sikap istiqomah, yaitu menjaga kebenaran keyakinan dan keyakinan tunggal pada Allah tanpa tergoda oleh tuhan selain-Nya. Apabila kesetiaan sejalan dengan istiqomah, maka ciri kesetiaan sederhana dan hanya

---

<sup>113</sup>Dokumen materi Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate desa Lolu Cabang Palu.

<sup>114</sup>Robiatul Firdaus, "Makna Setia", *Pondok Pesantren Bustanul Ulum*, 27 Februari 2021. [https://ponpes-mloko.net/view\\_berita/32](https://ponpes-mloko.net/view_berita/32). (20 September 2024).

<sup>115</sup>Ibid.

membutuhkan satu hal, yaitu menjaga agar tidak mengesampingkan atau menyekutukan Allah.

- b. Istiqomah memiliki arti menjalankan amal kebajikan. Sebab, keyakinan bahwa “Tuhan saya Allah” hanya mencakup ungkapan lisan dan kepercayaan dalam hati saja. Seorang mukmin dituntut untuk melaksanakan kewajiban amal yang lain. Oleh karena itu, Iman memuat banyak cabang yang meliputi unsur-unsur spiritual dalam hati, perilaku individual, serta sosial. Rukun Islam seperti shalat, zakat, puasa, dan haji termasuk ke dalam cabang-cabang Iman tersebut.

Orang yang setia atau istiqomah dalam keimanan termasuk kategori orang yang baik, karena keimanan mereka tercermin pada seluruh perilaku yang dilakukan. Oleh karena itu, nyaris tidak mungkin bagi mereka untuk melakukan kejahatan dan tindakan buruk terhadap orang lain ataupun diri sendiri. Oleh karena itu, dalam Islam, orang yang beriman dianggap tidak mungkin melakukan tindakan yang keji seperti perzinahan, pencurian, dan perbuatan buruk lainnya.

Beriman dapat diartikan sebagai cinta dalam pengertian yang lebih tinggi. Beriman pada Allah dan Rasul-Nya berarti mencintai Allah dan Rasul-Nya. Dalam pemahaman ini, beriman menjadi indah dan tulus, tidak lagi berwujud aturan dan paksaan. Seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya akan membuktikan cintanya dengan tidak melakukan perbuatan apapun kecuali untuk Ridha-Nya.

Terlihat keterkaitan antara beberapa istilah seperti Iman, Ikhlas, Istiqomah, dan Cinta, semuanya merujuk pada kebaikan niat dan amal. Puncak dari semuanya adalah menyatakan keyakinan akan ke-Tauhidan. Kesetiaan tertinggi adalah kesetiaan pada kalimat tegas Tauhid yang menjadi pintu gerbang kepada agama Islam. Sebagaimana yang terdapat dalam falsafah dan ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) :

manusia dapat dimatikan (dibunuh) tetapi manusia tidak dapat dikalahkan selama manusia itu setia pada hatinya sendiri atau ber-SH pada diri sendiri. Tidak ada kekuatan apapun di atas manusia yang bisa mengalahkan manusia kecuali kekuatan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>116</sup>

*c. Kepemimpinan*

Kepemimpinan atau “leadership” adalah kemampuan mengatur kekuasaan untuk mempengaruhi bawahan sehingga mereka dapat melakukan suatu kegiatan yang sesuai dengan visi yang telah direncanakan. Kepemimpinan melibatkan eksekusi tindakan untuk mencapai visi, dan didukung oleh kerja sama dari orang lain. Orang yang dipimpin memiliki peran sebagai penerima perintah, diatur dan dipengaruhi oleh aturan secara formal maupun non-formal.

Dalam pendidikan Islam, kepemimpinan memiliki peranan yang strategis karena pemimpin berperan sebagai nahkoda yang menentukan arah tujuan. Kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam merupakan sebuah proses kunci yang harus dilakukan. Sebagai inisiator, peran pemimpin sangat penting untuk menciptakan kerjasama antara sumber daya yang ada. Oleh karena itu,

---

<sup>116</sup>Humas PSHT, “Falsafah,” 26 November 2016. <https://psht.or.id/falsafah/> (20 September 2024).

mempengaruhi orang lain adalah tugas utama bagi seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam.<sup>117</sup>

Setiap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate desa Lolu diharuskan memiliki kemampuan kepemimpinan, karena hal tersebut dianggap sebagai nilai penting yang harus dimiliki. Sebagaimana yang dikatakan oleh mas Fikri :

Kemampuan kepemimpinan dan kemandirian sudah mulai diajarkan pada tingkatan sabuk polos dan lebih dikembangkan pada saat siswa berada di tingkatan sabuk putih. Pada tingkatan ini, siswa dilatih untuk menjadi mandiri dan memenuhi syarat sebagai pemimpin, minimal dapat memimpin diri sendiri sebelum resmi menjadi warga PSHT secara sah.<sup>118</sup>

Selain itu, siswa juga diharapkan untuk menjadi contoh yang baik bagi adik-adik siswa di bawahnya. Beberapa nilai seperti amanah atau tepat janji, disiplin, dan tanggung jawab, ditanamkan dalam diri siswa untuk memupuk jiwa kepemimpinan.

Dalam pendidikan Islam, pemimpin merupakan sosok sentral yang memegang peranan penting di dalam suatu organisasi. Menurut pandangan Islam, seorang pemimpin harus siap melayani, bukan meminta untuk dilayani atau difasilitasi. Referensi penting mengenai kepemimpinan juga terdapat di dalam Al-Quran, surah An-Nisa'/4: 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا .

Terjemahnya :

---

<sup>117</sup>Jailani Syahputra Siregar, *Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam*, (Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman), 31.

<sup>118</sup>Fikri, Ketua Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat latihan Rayon Lolu.

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).”(Q.S. An-Nissa: 59).<sup>119</sup>

#### d. *Cinta Tanah Air*

Ali bin Muhammad bin Ali Al-Jurjani menjelaskan bahwa tanah air adalah tempat kelahiran seseorang dan negara di mana seseorang tinggal. Dia menyatakan bahwa *Al-Wathan Al-Ashli* mengacu pada konsep ini. Definisi ini sangat relevan bagi kita semua, karena tanah air kita adalah tempat kelahiran kita dan tempat tinggal kita saat ini. Al-Jurjani menegaskan bahwa kedua konsep ini berhubungan erat, sehingga perlu untuk mempertahankan keterkaitannya agar kita dapat memahami hakikat tanah air dengan lebih baik.<sup>120</sup>

Definisi yang disampaikan oleh Ali bin Muhammad bin Ali Al-Jurjani, bahwa tanah air meliputi bukan hanya tempat kelahiran, tetapi juga negara di mana seseorang tinggal saat ini. Oleh karenanya, ketika seseorang mencintai tanah air, berarti seseorang tersebut mencintai tempat kelahirannya dan negara di mana dia tinggal.

Konsep ini menunjukkan arti penting dari rasa cinta tanah air dan perlunya menjaga pertautan antara tempat kelahiran dan negara di mana kita hidup saat ini. Sifat manusia pada dasarnya adalah mencintai tanah airnya. Hal ini tercermin

---

<sup>119</sup>Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Tasfirnya*,” Edisi yang disempurnakan, ( Jakarta : Departemen Agama dengan biaya DIPA Ditjen Bimas Islam, 2008).

<sup>120</sup>Fatoni, *Cinta Tanah Air Dalam Pandangan Islam*, 28 april 2022. <https://www.nu.or.id/amp/opini/cinta-tanah-air-dalam-pandangan-islam-jFYry>. 20 september 2024

pada rasa nyaman manusia bermukim di dalam negeri, merindukan ketika jauh, bertahan ketika di serang, serta merasa marah apabila negaranya dicela. Oleh karena itu, mencintai tanah air dapat dikatakan menjadi sifat alami manusia.

KH Ahmad Ishomuddin, ulama asal Lampung, pada tahun 2018 memperkuat argumentasi mengenai cinta tanah air dalam perspektif pendidikan Islam melalui beberapa dalil<sup>121</sup> :

- a) Dalil tentang cinta tanah air dapat ditemukan dalam ayat Al-Qur'an Surat An-Nisa' 4:66, di mana Allah memperingatkan orang-orang munafik untuk tidak meninggalkan kampung halamannya. Dalam Tafsir al-Kabir, al-Imam Fakhr Al-Din al-Razi menjelaskan bahwa “meninggalkan kampung halaman sama dengan bunuh diri.” Hal ini menunjukkan bahwa cinta tanah air memang tertanam dalam fitrah manusia dan sangat sulit untuk diabaikan. Oleh karena itu, sebagai umat manusia yang berakal, menjaga dan mencintai tanah air merupakan suatu kewajiban.
- b) cinta tanah air dalam hadits dan penjelasan ulama pen-syarah-nya. "Diriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi SAW. ketika kembali dari bepergian dan melihat dinding-dinding Madinah, beliau mempercepat laju untanya. Dan apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah." (HR. Al-Bukhari, Ibn Hibban dan al-Turmudzi). Dalam

---

<sup>121</sup>Patoni, “Cinta Tanah Air Dalam Pandangan Islam”, *Nu Online*, 28 April 2022. <https://www.google.com/amp/s/www.nu.or.id/amp/opini/cinta-tanah-air-dalam-pandangan-islam-jFYry>. (20 September 2024).

kitab Fath al-Bari, Al-Hafidz Ibnu Hajar memaparkan hadits tentang “Nabi Muhammad SAW yang mempercepat langkah unta setelah melihat dinding kota Madinah.” Dalam keterangannya, Ibnu Hajar menyatakan bahwa hadits ini menunjukkan keutamaan kota Madinah dan disyariatkannya cinta tanah air. Hal yang sama juga disampaikan oleh Badr al-Din al-'Aini dalam kitab 'Umdat al-Qariy. Komentar-komentar dari para ulama tersebut menjabarkan betapa pentingnya mencintai tanah air dan menghargai tempat-tempat suci seperti Madinah dan kota-kota lainnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa cinta tanah air bukan hanya sekadar perlindungan diri atau rasa memiliki, tetapi juga merupakan bentuk kepatuhan kepada syariat Islam.

- c) Berdasarkan Kitab Hilyah al-Awliya' karya Abu Nu'aim, para wali Allah yang saleh selalu menunjukkan rasa cinta terhadap tanah air mereka. Hal ini dapat dilihat melalui pernyataan Ibrahim bin Adham, salah satu pemimpin kaum zuhud dan ahli ibadah, yang menyampaikan bahwa “meninggalkan tanah air adalah penderitaan yang berat baginya.”

Berdasarkan beberapa data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa setiap individu yang memeluk agama memiliki tanggung jawab untuk mencintai agama yang ia anut, mengerti dan mengamalkannya dengan sepenuh hati. Di samping itu, ia juga berkewajiban mencintai tanah airnya, sebab cinta tanah air ini tidak akan bertentangan dengan agama apapun, bahkan termasuk bagian dari

ajaran agama yang bermanfaat dan perlu diamalkan. Hal ini sesuai dengan definisi persaudaraan dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate, yaitu:

Menjalin suatu Ikatan batin antara manusia satu dan manusia lainnya, dengan tidak membeda-bedakan suku, ras, bangsa dan agama. Yang tak dapat dipisahkan kecuali oleh maut (kematian).<sup>122</sup>

e. *Kepedulian Sosial*

Seorang Muslim yang baik, dituntut untuk bisa bergaul dengan apik di tengah masyarakat. Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam juga bersabda:

Artinya:

“Seorang mukmin yang berbaur dengan masyarakat dan bersabar terhadap gangguan dari mereka, itu lebih besar pahalanya daripada mukmin yang tidak berbaur dengan masyarakat dan tidak bersabar terhadap gangguan mereka” (HR. Bukhari)<sup>123</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial pastinya membutuhkan peran orang lain dalam kehidupannya. Ketergantungan ini tidak terhindarkan dalam proses sosialisasi sebab kodrat manusia memang sebagai makhluk sosial. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mas Ma'ruf :

Kebanyakan aktivitas manusia sehari-hari memerlukan interaksi dengan orang lain, yang merupakan sebuah kenyataan yang umum dan sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Interaksi tersebut memungkinkan adanya pertukaran informasi dan terjalinnya keutuhan dalam struktur sosial.<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup>Fikri, Ketua Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat latihan Rayon Lolu.

<sup>123</sup>Muhammad bin Ismail al Bukhari, “Shahih Al-Bukhari,” Yulian Purnama, “senyum,salaman, dan salam”, *Muslim.Or.Id.*, <https://muslim.or.id/12085-senyum-salaman-dan-salam.html> (25 September 2024).

<sup>124</sup>Ma'ruf, Pengaman Persaudaraan Setia Hati Terate (Pamter) desa Lolu Cabang Palu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat latihan Rayon Lolu.

Dalam hal ini, interaksi individu dapat memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang utuh.

KBBI mendefinisikan “kepedulian” sebagai sikap mengindahkan atau memperhatikan. Kepedulian sosial, dalam artian ini, merujuk pada sikap memperhatikan berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Dalam kehidupan, penting untuk memiliki rasa peduli terhadap sesama manusia.<sup>125</sup>

Nabi Muhammad Saw telah menekankan pentingnya sikap ini melalui sabdanya, sebagai suatu anjuran atau perintah kepada umatnya untuk berpeduli.

Rasulullah Saw bersabda:

“Seorang mukmin yang berbaur dengan masyarakat dan bersabar terhadap gangguan dari mereka, itu lebih besar pahalanya dari pada mukmin yang tidak berbaur dengan masyarakat dan tidak bersabar terhadap gangguan mereka” (HR. Bukhari).

Anjuran dari Nabi Muhammad Saw pasti memiliki makna dan manfaat yang besar bagi kehidupan. Sebagai seorang mukmin, rasa peduli terhadap orang lain hendaknya ditanamkan, sehingga kita bisa membantu mereka yang mengalami kesulitan atau kesedihan. Melalui sikap ini, banyak kebaikan yang bisa kita dapatkan. Kita perlu percaya bahwa kebaikan yang kita lakukan terhadap orang lain akan kembali kepada kita sendiri, seperti yang diungkapkan oleh pribahasa “Sesuatu yang kita tanam, itulah yang akan kita tua.” Hal ini selaras dengan falsafah Jawa yang di ajarkan pada Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Lolu Cabang Palu. yaitu :

---

<sup>125</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Arti Kata Peduli*, <https://kbbi.web.id/peduli.html>. 21 September 2024

*Memayu Hayuning Bawana* (mencari ketentraman hati dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan alam sekitar).<sup>126</sup>

Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya saling menolong antarsesama, selama perbuatan tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama. Al-Quran, sebagai sumber Islam pertama, memberikan anjuran untuk saling menolong dalam hal-hal yang baik, sementara dilarang untuk saling membantu dalam melakukan tindakan kejahatan (Al-Maidah:2) :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

Terjemahnya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S. Al-Maidah : 2).<sup>127</sup>

Selain itu, bila kita menolong sesama, Allah Swt menjanjikan pertolongan bagi seorang mukmin seperti yang tercantum dalam QS. Muhammad ayat 7. Allah akan memberikan pertolongan dan keselamatan di dunia dan akhirat bagi mukmin yang menolong mukmin lainnya. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (QS. Muhammad : 7).<sup>128</sup>

<sup>126</sup>Dokumen buku materi Dasar PSHT

<sup>127</sup>Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Tafsirnya*,” Edisi yang disempurnakan, ( Jakarta : Departemen Agama dengan biaya DIPA Ditjen Bimas Islam, 2008) Jilid II, 349.

<sup>128</sup>Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Tafsirnya*,” Edisi yang disempurnakan, ( Jakarta : Departemen Agama dengan biaya DIPA Ditjen Bimas Islam, 2008) Jilid XI, 308.

f. *Adab*

Adab dan tata krama adalah prinsip-prinsip yang mengatur perilaku dan interaksi sosial individu, baik di lingkungan personal maupun profesional. Keduanya membentuk fondasi penting bagi kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip ini mencerminkan nilai-nilai yang mendukung penghormatan terhadap orang lain dan menjaga hubungan yang harmonis, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan positif. Hal ini juga diungkapkan oleh Abdul Rahman :

Persaudaraan dalam PSHT adalah Persaudaraan yang tetap menjunjung tinggi “unggah-ungguh”; Persaudaraan yang tetap berpedoman pada tata krama dan sopan santun, sesuai dengan adat istiadat dan budaya bangsa. Pada zaman saat ini banyak orang yang sudah merasa berilmu sehingga menganggap enteng orang lain, harusnya makin tinggi ilmunya makin tinggi adabnya, hormat pada orang lain dan menghargai orang lain. Kepintaran tidak ada artinya apabila seseorang tidak memiliki adab (etika). Ilmu menjadi berbahaya bagi pemiliknya dan orang lain karena tidak dihiasi akhlak.<sup>129</sup>

Asal muasal kata “adab” berasal dari Bahasa Arab dengan akar kata "adaba". Terdapat banyak arti yang dapat diambil dari akar kata ini, di antaranya adalah mengadakan jamuan makan, sopan, beradab, memperbaiki, ilmu kesusasteraan, sastra sebagai suatu disiplin ilmu, moral, etika, serta aturan tata krama dalam majelis. Dengan kata lain, adab dapat mencakup berbagai konsep dan nilai dalam kehidupan sosial.<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup>Abdul Rahman, Penanggung jawab dan sesepuh Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat latihan Rayon Lolu.

<sup>130</sup>Attabik, Dalam Ro'fat Hizmatul Himmah, Imam Bonjol Jauhari, Ahidul Asror, *Adab Sebagai Aktualisasi Ilmu Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam), Vol. XIV, No. 2, 60.

Arti kata “adab” dapat berbeda tergantung pada masa dan konteksnya, tetapi diungkapkan sebagai berikut<sup>131</sup>:

- a) Saat ini, konsep “adab” memiliki arti yang semakin berkembang dan berbeda-beda di berbagai konteks. Dalam beberapa kebudayaan dan komunitas, “adab” diartikan sebagai seni atau karya seni, seperti tata cara membaca puisi atau pertunjukan kesenian yang sopan dan teratur. Sebagai contoh, masyarakat Indonesia sering mengaitkan kata “adab” dengan seni pertunjukan, khususnya kesenian Islam, yang mencakup tari, musik, dan ceramah. Selain itu, “adab” juga dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang sopan santun, baik dalam lingkungan pribadi maupun sosial. Dalam hal ini, “adab” meliputi prinsip-prinsip etika, moralitas, kesopanan, dan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam konteks modern, konsep “adab” dapat mencakup berbagai bentuk seni dan perilaku yang memadukan nilai-nilai kepribadian, sosial, dan artistik.
- b) Pada masa Islam, konsep “adab” lebih cenderung diartikan sebagai pendidikan atau proses pembelajaran yang mencakup pengembangan moralitas, etika, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Islam, “adab” tidak hanya mencakup norma-norma sosial, tetapi juga menekankan pentingnya pembinaan karakter dan kode etik dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, konsep “adab”

---

<sup>131</sup>Arif Kharkhi Abu Hudhuri, Dalam Ro'fat Hizmatul Himmah, Imam Bonjol Jauhari, Ahidul Asror, *Adab Sebagai Aktualisasi Ilmu Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam), Vol. XIV, No. 2, 60.

menjadi sangat penting dalam pendidikan Islam, karena memberikan pedoman bagi para pelajar dalam mengembangkan diri dan berinteraksi dengan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, “adab” sering diartikan sebagai pembelajaran moral, budi pekerti, etika, seni, dan sopan santun, yang dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>132</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep “adab” dalam bahasa Arab dapat memiliki banyak arti, seperti akhlak, pendidikan, moral, dan nilai-nilai sosial. Konsep “adab” juga memiliki dimensi makna yang dinamis, menyesuaikan dengan perkembangan zaman..

Persaudaraan Setia Hati Terate desa Lolu memaknai akhlak sebagai watak dasar manusia, maka adab dapat dipandang sebagai suatu ekspresi yang lahir dari watak tersebut. Sebagai perangkat lahiriah, adab hanya berperan sebagai penyampai atau pengungkap watak manusia dan tidak memiliki makna yang lebih signifikan daripada akhlak itu sendiri. Adab berperan sebagai sarana yang menghubungkan antara akhlak dan perilaku lahiriah manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa adab adalah refleksi dari akhlak manusia yang termanifestasi dalam bentuk perilaku atau tindakan.

Adab memiliki posisi yang sangat penting dalam Persaudaraan Setia Hati Terate desa Lolu, bahkan dianggap sebagai hal yang paling utama. Hal ini karena

---

<sup>132</sup>Ro'fat Hizmatul Himmah, Imam Bonjol Jauhari, Ahidul Asror, *Adab Sebagai Aktualisasi Ilmu Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam), Vol. XIV, No. 2, 60.

meskipun seseorang memiliki kepintaran, namun tetap tidak berarti jika ia tidak memiliki adab. Dalam kenyataannya, ilmu itu bisa menjadi sangat berbahaya bagi siapa pun, baik baginya maupun orang lain, jika tidak dipadukan dengan adab.

Abd.Rosyid menuturkan pada akhir wawancara :

“Kami diajarkan suatu pernyataan yaitu; bahwa ilmu tanpa adab sama seperti api tanpa kayu bakar, sedangkan adab tanpa ilmu sama seperti jasad tanpa ruh.”<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup>Abd.Rosyid, Siswa Jambon Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu, Hasil "Wawancara oleh penulis" Tempat latihan Rayon Lolu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Nilai-Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Lolu Cabang Palu.

1. Organisasi ini sangat menekankan nilai persaudaraan, adab, kesetiaan, kepemimpinan, cinta tanah air dan keprihatinan sosial sebagai prinsip dasar dalam berorganisasi. Budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) dan berjabat tangan menjadi budaya yang diterapkan dalam pertemuan antara anggota PSHT dan siswa PSHT sebagai bentuk penghormatan dan sikap saling menghargai. Nilai kepemimpinan juga menjadi fokus dalam organisasi ini, di mana siswa diharuskan untuk menjadi teladan bagi siswa lainnya dengan nilai-nilai seperti amanah, disiplin, dan tanggung jawab. Cinta Tanah Air juga menjadi nilai yang ditekankan dalam PSHT sebagai upaya mendukung semangat nasionalisme dan persaudaraan. Kepedulian sosial juga menjadi nilai penting dalam PSHT, di mana setiap warga yang belajar ilmu bela diri pencak silat diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam membela keadilan, membantu orang yang lemah dan siap bertindak jika memerlukan

tindakan fisik. Terakhir, nilai adab menjadi prinsip yang diajarkan pada siswa PSHT sejak awal latihan hingga setelah disahkan menjadi warga.

2. Perspektif Pendidikan Islam tentang Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal pada Kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Lolu Cabang Palu, mencakup beberapa hal yang meliputi budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) dengan berjabat tangan, nilai kepemimpinan, cinta tanah air, kepedulian sosial, serta nilai adab. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan ajaran pendidikan Islam yang ada di dalam Alquran dan Hadits.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Setelah dilakukan penelitian pada Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Lolu, oleh peneliti dengan judul Penelitian Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal pada Kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Lolu Cabang Palu, tampak bahwa hasil dari penelitian ini, maka implikasi pada penelitian yaitu :

1. Bagi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Desa Lolu Cabang Palu dan daerah lainnya yang tergabung dalam Cabang Palu diharapkan dapat berperan aktif dalam pembinaan nilai-nilai moral bagi generasi muda sesuai dengan tujuan didirikannya PSHT, yaitu untuk mendidik manusia memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pemahaman yang benar tentang tindakan yang baik dan buruk, serta memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu,

PSHT perlu meningkatkan perannya sebagai pendidik dan pembina generasi muda untuk memiliki kesadaran atas hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Penelitian mengenai nilai-nilai budaya dan kearifan lokal PSHT di desa Lolu Cabang Palu menjadi bahan pengetahuan dan pustaka yang berguna bagi PSHT dalam memperkaya wawasan mengenai identitas budaya lokal yang khas pada Pencak Silat PSHT.

2. Para pelatih sebaiknya memperhatikan tingkat kemampuan dan kekuatan fisik siswa agar latihan tidak terasa terlalu berat dan mengurangi jumlah siswa yang keluar dan berhenti latihan. Psikologi siswa berbeda-beda sehingga para pelatih tidak sebaiknya menyamakan perlakuan dan memberikan pembinaan yang sama. Penyampaian ajaran panca dasar sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa di lapangan dengan menggunakan berbagai pendekatan yang tepat.
3. Bagi siswa seharusnya lebih aktif dalam mengikuti latihan, meningkatkan semangat dan terus memotivasi diri agar tetap semangat dalam mengikuti latihan. Jangan terburu-buru menyerah karena merasa tidak mampu dalam latihan. Siapa pun dapat mengikuti latihan jika memiliki niat dan tekad yang kuat untuk terus belajar ilmu beladiri pencak silat. Bersikaplah positif terhadap pembinaan yang diberikan oleh pelatih karena itu bertujuan untuk mendidik siswa agar terbentuk pribadi yang diinginkan. Hormatilah dan patuhilah para

pelatih serta berlatih bersabar dalam menerima apa yang diberikan oleh mereka. Jangan pernah menyombongkan diri terhadap ilmu beladiri yang telah dikuasai karena itu hanya sebagai bekal untuk menata diri, bukan untuk menyombongkan diri. Patuhilah tata tertib dan peraturan yang ditetapkan oleh pengurus PSHT dalam AD/ART lembaga beladiri pencak silat PSHT pusat Madiun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Thoumy. *Falasafah Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Al-Musanna. “Artikulasi pada Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru Yang Memiliki Kompetensi Budaya.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. XVIII No. III (2012): 588-594.
- Almunawar, Said Aqil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press, 2003.
- AL-Qazwaini, Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Terj. Abdullah Shonhaji, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah*. Semarang : CV. Asy Syifa’, 1992.
- Aminah,S. “Kearifan Lokal Pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang (Tinjauan Pendidikan).” Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universita Negeri Semarang, 2020.
- Arif, Nur. “Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*,11 No.3 (Oktober 2022), 1041-1062.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Peneitian Suatu Pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta,2002.
- Bagus,Lorenz. *Kamus Filsafat*. Cet, 3; Jakarta: Gramedia, 2002.
- Barus,Gedon. “Menakar Hasil Pendidikan Terintegrasi di SMP,” *Cakrawala Pendidikan : Jurnal Pendidikan Ilmiah* (Edisi Juni 2015), TH. XXXIV, No. 2, 230, <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4827> . (17 Mei 2024).
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008.
- Berita Kominfo, “Indonesia Memiliki Kekayaan Dan Keanekaragaman Budaya,” *Officia Website Kementerian Komunikasi Dan Kementerian Republik Indonesia*.  
[https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/1342/Indonesia+Milik+i+Kekayaan+dan+Keanekaragaman+Budaya/0/berita\\_satker](https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/1342/Indonesia+Milik+i+Kekayaan+dan+Keanekaragaman+Budaya/0/berita_satker). (17 Mei 2024).
- Daniah, “Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter,” *Pionir : Jurnal Pendidikan* 5, No. 2 (2016).

- Dendy, Sugono, Sugiyono dan Meity Takdir Qudaratillah. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Firdaus, Robiatul. "Makna Setia", *Pondok Pesantren Bustanul Ulum*, 27 Februari 2021. [https://ponpes-mloko.net/view\\_berita/32](https://ponpes-mloko.net/view_berita/32). (20 September 2024).
- FX, Rahyono. *Kearifan Budaya dalam Kata*, Jakarta: Wedatama Widyastra, 2009.
- Gazalba, Sidi. *Asas Kebudayaan Islam Pembahasan Ilmu dan filsafat Tentang Ijtihad, Fiqih, Akhlak, Bidang-bidang Kebudayaan, Masyarakat, Negara*. Cet 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Hasan, Iqbal. *Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002).
- Harsono, Tarmadji Boedi. *Sejarah SH Terate Persaudaraan Sejati*. Madiun: Yayasan SETIA HATI TERATE PUSAT MADIUN : 2013.
- Hidayah, Hikmatul. "Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam," *As-Said* 3, no. 1 (2023) : 21-33.
- Hidayah, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam : Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Cet. Pertama; Medan: LPII, 2016.
- Hidayat, Syarifudin. *Metode Peneitian*, Bandung : Mandar Maju, 2002.
- Humas PSHT, "Falsafah," 26 November 2016. <https://psht.or.id/falsafah/> (20 September 2024).
- Indratmoko, J. Agung. "Pengaruh globalisasi terhadap kenakalan remaja di desa sidomukti kecamatan mayang kabupaten jember." *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 5. no. 2 (2017): 122-133.
- Indamarei, Yeheskiel. "Nilai-Nilai Budaya Dalam Pendidikan Dan Pembinaan Karakter Bangsa." *Morning-Star : Cultural values shape the personality*, 18 April 2016. <https://indamareyword.wordpress.com/2016/04/18/nilai-nilai-budaya-dalam-pendidikan-dan-pembinaan-karakter-bangsa/> (20 Mei 2024).
- Izzah, Ismatul. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani," *Jurnal Pedagogik* 5, no.1, (Januari-Juni 2018), 50-68.

- Kaheruddin. *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam*. Cet, 1; Makasar Yayasan Pendidikan Makasar, 2003.
- Kemdikbud. *Arti Kata Budaya-Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya> (17 Mei 2024).
- Khotimah, Khusnul. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Pencak Silat di Lembaga Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Gempol Gondangrejom Karanganyar.” Sripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tarbiyah, IAIN Surakarta, Surakarta, 2016.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 2009.
- Kriswanto, Erwin Setyo. *Pencak Silat; Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat, Teknik-Teknik dalam Pencak Silat, Pengetahuan Dasar Pertandingan Pencak Silat*, Cet.1;Yogyakarta : PUSTAKABARUPRESS, 2015.
- Langgulung, H. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra. 2000.
- Mulyana, Rohman. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Cet, 1; Bandung Alfabeta, 2004.
- Mulyono, Agus. *Persaudaraan Setia Hati Adat istiadat, Riwayat dan perkembangan*, Jakarta: PT. ANZANA ASARI: 2002.
- Mulyono, Agus. *Pencak Silat Setia Hati : Sejarah, Filosofi, Adat Istiadat*, Bandung : Tulus Pustaka, 2016.
- Mustafa, Abubakar. “Membangun Semangat Nasionalisme dengan Bingkai Kearifan Lokal Rakyat Aceh Tinjauan Ketahanan Pangan,” 2010, [https://www.academia.edu/5176889/Membangun\\_Semangat\\_Nasionalisme\\_dengan](https://www.academia.edu/5176889/Membangun_Semangat_Nasionalisme_dengan) (20 Mei 2024).
- Oetojo, Pandji, *Pencak Silat*. Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan, 2000.
- “Persaudaraan Setia Hati Terate.” *Wikipedia Insiklopedia Bebas*. [Persaudaraan Setia Hati Terate - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](https://id.wikipedia.org/wiki/Persaudaraan_Setia_Hati_Terate) (23 Mei 2024).
- Purnama, Yulian “senyum,salaman, dan salam”, *Muslim.Or.Id.*, <https://muslim.or.id/12085-senyum-salaman-dan-salam.html> (25 September 2024).
- Putra,Shri Ahima. “Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa Dikalangan Generasi Muda.” *Jurnal Ketahanan Nasional*.vol. VI No.3, Desember 2002. 46-55.

- Poerbawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1999.
- Rasyid, M. R. "Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman Mas'ud." *Jurnal Kependidikan* 10, no.2 (September 2018): 314-323.
- RI, D. A. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang disempurnakan ed., Vol. Jilid IV. Jakarta: Departemen Agama dengan biaya DIPA Ditjen Bimas Islam. 2008.
- R.I, D. A. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang disempurnakan ed., Vol. X. Jakarta: Departemen Agama. 2008.
- Riduan,M. "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal." Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2022. 1.
- Ruyadi,Yadi. "Model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal (penelitian terhadap masyarakat adat kampung benda kerep Cirebon provinsi jawa barat untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah)." *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*. (8-10 November 2010): 576-594.
- Ro'fat Hizmatul Himmah, Imam Bonjol Jauhari, Ahidul Asror, *Adab Sebagai Aktualisasi Ilmu Dalam Perspektif Islam*.(Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam).Vol. XIV, No. 2
- Sawaludin, Muhammad Mabur Haslan, dan Basariah, "Civik Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, No. 1, (Februari, 2023): 93-100.
- Shoehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Agama*, Yogyakarta, Bidang Akademik, 2008.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Cet. 19;Bandung : Alfabeta, 2013.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. 3. Bandung : Alfabeta, 2018.
- Suyitno,Imam."Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, No. 1 (2012): 2.
- Sucipto. *Materi Pokok Pencak Silat*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2009.

- Sutopo, HB. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Umam, "8 Macam Keragaman Budaya Indonesia & Contoh Keragaman Budaya Indonesia." *GramediaBlog*. <http://www.gramedia.com/literasi/keragaman-budaya-indonesia>. (17 Mei 2024).
- Utomo, Galih Dwi Cahyono dan Artono, "Pencak Silat Setia Hati Terate Di Madiun Dari Awal Sampai Pada Masa Pendudukan Jepang." *AVATAR; e-Jurnal Pendidikan Sejarah*. 5 No.1,(2017). 1595-1598.
- Wahidmurni. "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. Materi Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Malang, Semester Ganjil 2017/2018.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: pustaka belajar. 2008.

# LAMPIRAN

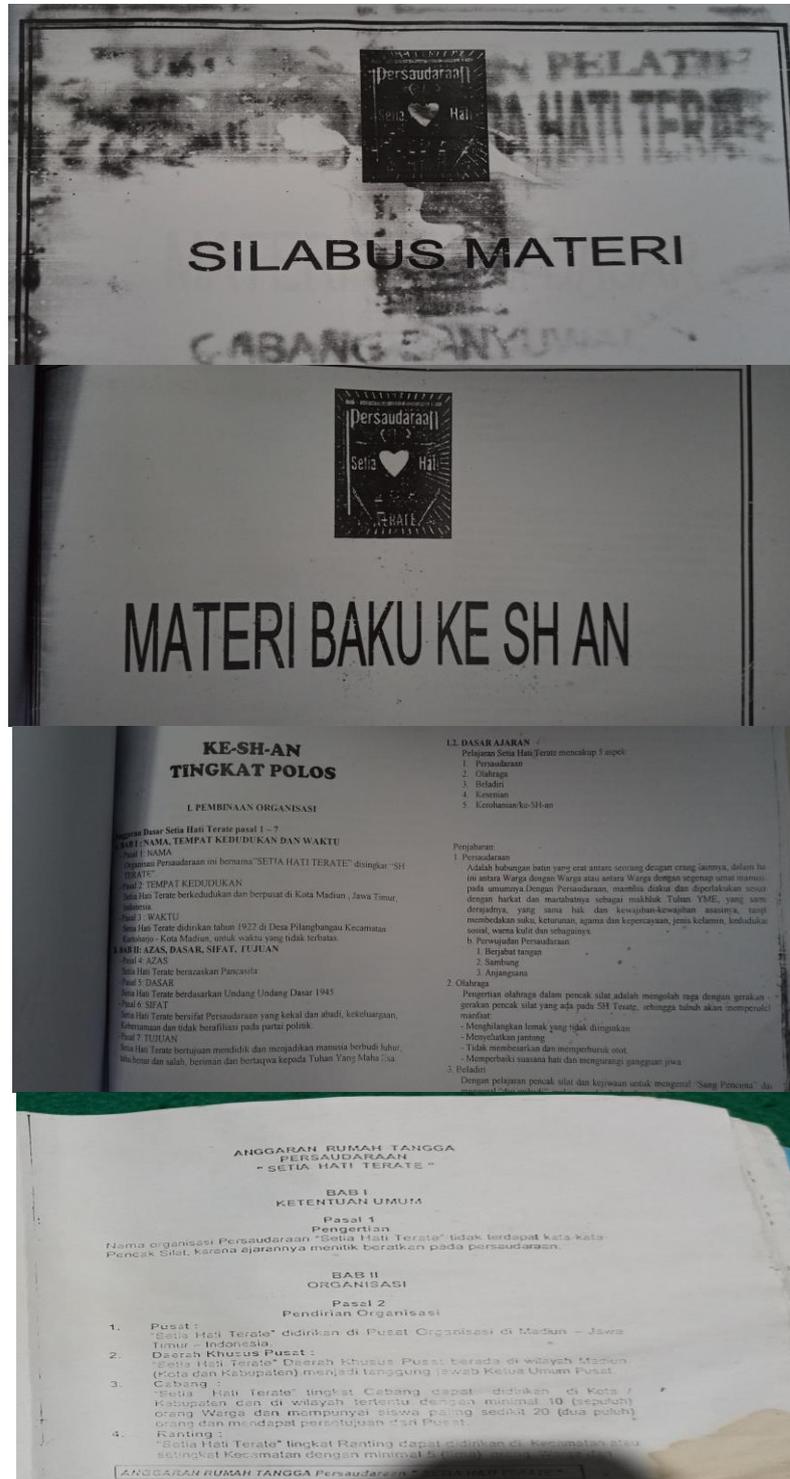
**DOKUMENTASI KEGIATAN PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA  
HATI TERATE RAYON (DESA) LOLU CABANG PALU**



Masjid Al-Hidayah Desa Lolu tempat pelaksanaan latihan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu Cabang Palu (*Sumber gambar : Dokumentasi oleh peneliti, 08 Agustus 2024*)



Lambang Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (Sumber gambar : Arsip dokumen PSHT Rayon Lolu).



Buku pedoman dan AD/A ke-pelatihan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Terate Rayon Lolu Cabang palu. ( Dokumentasi oleh peneliti, 08 Agustus 2024).



Siswa tingkatan polos (sabuk hitam) jenjang pertama pada pendidikan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu Cabang palu. (*Dokumentasi PSHT Rayon Lolu, 2023*).



Siswa tingkatan jambon (sabuk merah muda) jenjang kedua pada pendidikan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Lolu Cabang palu. (*Sumber gambar: Dokumentasi oleh peneliti, 10 Agustus 2024*).



Siswa tingkatan hijau (sabuk hijau) jenjang ketiga pada pendidikan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Lolu Cabang palu. (*Dokumentasi PSHT Rayon Lolu, 2023*).



Siswa tingkatan putih (sabuk putih) jenjang terakhir sebelum menjadi anggota penuh (Warga) pada Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Lolu Cabang palu. (*Dokumentasi PSHT Rayon Lolu, 2024*).



berdoa dan salaman telah menjadi budaya yang merupakan wujud dari panca dasar yang pertama yaitu persaudaraan pada Latihan Persaudaraan Setia Terate Rayon Lolu Cabang Palu, sebelum memulai latihan dan setelah selesai latihan. (*Dokumentasi oleh peneliti, 20 Agustus 2024*).



Panca dasar kedua yaitu olahraga yang dilakukan dalam kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu Cabang Palu. (*Dokumentasi PSHT Rayon Lolu, 2023*).



Pemberian tehnik beladiri yang merupakan panca dasar ketiga dari kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu Cabang Palu. (Dokumentasi oleh peneliti, 31 Agustus 2024).



Pengembangan seni yang merupakan panca dasar keempat dari kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu Cabang Palu. (Dokumentasi oleh peneliti, 31 Agustus 2024).



Sambung Persaudaraan pada kegiatan latihan bersama yang di selenggarakan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Biromaru Cabang Palu yang di hadiri dari beberapa Rayon(Desa) dibawah naungan Ranting Biromaru yaitu , Rayon Lolu, Rayon Jono Oge dan Rayon Pombewe. (*Dokumentasi PSHT Ranting Biromaru, 2024*).



Wejangan kerohanian dari ketua Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Palu kepada para Anggota (warga) Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Palu pada kegiatan latihan bersama se-Cabang (*Dokumentasi oleh peneliti, 07 September 2024*).



Wejangan Kerohanian dari Ketua Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Palu, kepada Siswa Hijau dalam kegiatan persamaan yang di adakan pada kegiatan latihan bersama se-Cabang Palu. (*Dokumentasi PSHT Ranting Biromaru, 2024*).



Pengembangan kepemimpinan pada siswa sabuk putih dilakukan melalui pelatihan siswa sabuk polos. (Dokumentasi oleh Peneliti, 08 Agustus 2024).



Menjenguk dan memberikan donasi kepada anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Biromaru Cabang Palu adalah bentuk konkret dari nilai-nilai persaudaraan dan kepedulian sosial. (Dokumentasi PSHT Ranting Biromaru, 2024).





Kegiatan Karnaval Hari Ulang Tahun (HUT) Negara Republik Kewarganegaraan Indonesia. Merupakan wujud dari rasa cinta tanah air. (*Dokumentasi Ranting Biromaru, 17 Agustus*).

## DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara bersama Penanggung Jawab Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu Cabang Palu. (Mas Abdul Rohman).



Wawancara bersama Pengaman Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Biromaru sekaligus salah satu perintis Rayon Lolu tahun 2021. (Mas Mohammad Ma'ruf Fatkhurrahman).



Wawancara bersama Ketua Persaudaraan setia hati Terate Rayon Lolu Cabang Palu. (Mas Nur Wahidin Ismail).



Wawancara bersama Pelatih Tetap Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu Cabang Palu.(Mas Fikri Alamsyah)



Wawancara bersama Siswa Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Lolu Cabang Palu. (Abdul Rosyid).